

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM WASATHIYAH DALAM
MENGATASI KONFLIK HORIZONTAL MASYARAKAT (STUDI KASUS
LEMBAGA GERAKAN PEMUDA ANSOR BANGIL)**

TESIS

Oleh:

**Vega Nur Akmalia
NIM 18770013**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM WASATHIYAH DALAM
MENGATASI KONFLIK HORIZONTAL MASYARAKAT (STUDI KASUS
LEMBAGA GERAKAN PEMUDA ANSOR BANGIL)**

TESIS

Diajukan kepada

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Vega Nur Akmalia
NIM 18770013

Pembimbing:

Dr. Zaenul Mahmudi, MA
Dr. H. Nur Hadi, MA

NIP. 19730603 199903 1 001
NIP. 19640103 200312 1 001

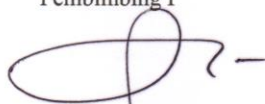


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

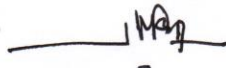
Tesis dengan judul "*Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil)*" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 28 Juli 2020
Pembimbing I



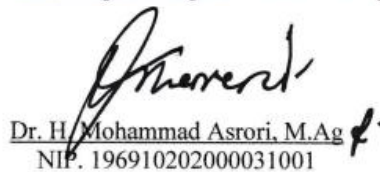
Dr. Zaenul Mahmudi, MA
NIP. 19730603 199903 1 001

Malang, 28 Juli 2020
Pembimbing II



Dr. H. Nurhadi, MA
NIP. 19640103 200312 1 001

Malang, 28 Juli 2020
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil)*" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2020

Dewan Penguji,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 19731212 199803 1 008

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Malik Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

Ketua/Penguji

Dr. Zaenul Mahmudi, MA
NIP. 19730603 199903 1 001

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Nurhadi, MA
NIP. 19640103 200312 1 001

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vega Nur Akmalia

Nim : 18770013

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi
Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda
Ansor Bangil)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan tanpa paksaan apapun.

Malang, 28 Juli 2020
Yang memberi pernyataan,



Vega Nur Akmalia
NIM. 18770013

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang tiada pernah berhenti mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Dengan kekuasaan-Nya menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dengan diberikan akal agar manusia dapat berfikir akan nikmat Allah yang melimpah. Melalui pertolongan Allah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil)*”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda revolusi dunia Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajarannya hingga akhir zaman. Semoga kita semua termasuk ke dalam orang beriman yang mendapatkan syafa'atnya pada hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister pada program studi Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyadari tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang peneliti hadapi dalam penelitian tesis ini. Namun atas bimbingan dari-Nya serta motivasi dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan meskipun masih banyak kekurangan. Sudah selayaknya peneliti menghanturkan untaian terima kasih dan penghormatan yang tak ternilai kepada:

1. Kedua orang tua. Imroatin Masruroh mama tercinta yang tak henti mendo'akan anak-anaknya dan juga Jenal Arifin ayah saya yang tidak berhenti menjadi motifator bagi putra putrinya. Serta kedua adik lelakiku Fajeril Falach dan juga Sayyid Lucky yang selalu menjadi alasan untuk selalu bersemangat
2. Kedua ibu dan bapak mertua saya yang seperti orang tua saya sendiri dan selalu menganggap saya sebagai anak sendiri. Serta adik-adik ipar saya yang selalu memberi semangat saat dalam proses penyelesaian tesis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staffnya yang siap melayani para mahasiswanya dalam melaksanakan penulisan tugas akhir.

4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Umi Sumbulah atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
6. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Bapak Kyai Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan sekretaris Prodi Bapak Min Nur yang senang tiasa mengawal mahasiswanya terkhusus mahasiswa program Beasiswa Kemenpora RI.
7. Kedua dosen pembimbing bapak Dr. Zaenul Mahmudi, MA dengan bapak Dr. H. Nur Hadi, MA yang selalu ikhlas dalam membimbing dan sampai terselesaikannya tesis ini. Saya ucapkan banyak terimakasih.
8. Seluruh ciftas akademika Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut berperan dalam membantu melengkapi data-data yang diperlukan penulis
9. Seluruh teman-teman seluruh sahabat-sahabat yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi. Terkhusus keluarga besar penerima beasiswa kemenpora RI.
10. Seluruh teman dalam organisasi yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terkhusus satu organisasi saya yaitu PMII Rayon KAWAH Chondrodimuko, HMJ PAI, DEMA FITK dan juga FORSIMA PAI Se-JAWA yang telah menjadi wadah berproses untuk penulis selama menjadi mahasiswa dan sampai terselesainya tugas akhir ini
11. Teruntuk yang spesial di hati dan suami tercinta yang selalu memberi semangat dan selalu memotivasi untuk selalu berkarya untuk tak lupa berdo'a agar dilancarkan semua. Terimakasih banyak lelakuku. Ayah dari anak-anakku..
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan Tesis ini,

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan Tesis ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya.

Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat penelitian	8
D. Definisi Operasional	9
E. Originalitas Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sosiologi pendidikan.....	12
1. Pengertian Sosiologi Pendidikan	12
2. Tujuan Sosiologi Pendidikan	14
3. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	17
a. Sosiologi Pendidikan Makro	18
b. Sosiologi Pendidikan Meso	19
c. Sosiologi Pendidikan Mikro	20

B. Strategi Pembelajaran	21
1. Konsep Strategi Pembelajaran	21
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran	23
3. Langkah-langkah Pembelajaran	31
C. Pendidikan Bagi Masyarakat	33
1. Konsep Pendidikan Masyarakat	33
2. Komponen Proses Pembelajaran	39
D. Konsep konflik	41
1. Pengertian konflik	41
2. Bentuk-Bentuk Konflik	46
3. Contoh Konflik Horizontal di Indonesia	47
E. Pendidikan Islam Wasathiyah	49
1. Pengertian dan Konsep Islam Wasathiyah	49
2. Islam Wasathiyah Prespektif Pendidikan	52
F. Sejarah Gerakan Pemuda Ansor	54
1. Latar Belakang Lahirnya Ansor Nusantara	54
2. Peran Gp Ansor Dalam Pemikiran Islam di Nusantara	62
3. Profil GP Ansor Bangil	65
4. Kiprah Gp Ansor di Masyarakat	68
G. Kerangka Berpikir	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Kehadiran Peneliti	73
C. Lokasi Penelitian	74
D. Data Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Teknis Analisis Data	77

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian	79
B. Hasil Penelitian	86
C. Temuan Hasil Penelitian	99

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Bentuk-Bentuk Konflik Horizontal di Bangil100
- B. Strategi GP Ansor dalam Melaksanakan Pendidikan Islam Wasathiyah .104
- C. Tingkat keberhasilan Pendidika berbasis Islam Wasathiyah dalam meatasi
Konflik Horizontal bagi Masyarakat Bangil110

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan113
- B. Saran114

DAFTAR PUSTAKA115

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

Tabel 3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Tabel 4.1 Bagan Temuan Hasil Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Instrumen Observasi
- Lampiran III : Pedoman Wawancara
- Lampiran IV : Hasil Wawancara
- Lampiran V : Dokumentasi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal diftong

أو = aw

أى = ay

أُو = û

إِى = î

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT Tesis ini penulis persembahkan untuk Sang Pencipta yang senantiasa memberikan nikmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada:

Ayah handa tercinta Jenal arifin serta mama terkasih Imro'atin Masruroh dan juga kedua adikku tersayang karena dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan berupa moral, material dan spiritual. Setiap waktu, senantiasa mencurahkan segenap do'a untuk kesuksesan putri tercinta.

Ibu dan bapak mertua saya yang telah menerima saya sebagai menantu dan layaknya anak sendiri. Menerima saya apa adanya. serta adik ipar saya yang selalu memberi semangat dalam proses pengerjaan tesis ini

Kepada mantan pacar yang sekarang menjadi teman sehidup dan se syurga insyaAllah. Ladang pahalaku, ladang syurgaku, suamiku tercinta. Terimakasih selalu mendukung, mendoakan serta mendampingi dengan penuh semangat dan motivasi, juga tak hentinya mengingatkan untuk selalu menjadi pribadi yang pandai bersyukur sabar serta ikhlas dalam menjalankan apapun.

Teruntuk yang terhormat, bapak zainul mahmudi dan pak nur hadi, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian Tesis ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.

Untuk seluruh sahabat-sahabatku yang sudah seperti saudara yaitu teman teman seperjuangan beasiswa kemenpora angkatan 2018. Terimakasih sudah menjadi support system bagi penulis dalam menyelesaikan tugas ahir 😊

MOTTO

“ Khoiril Umur Ausatuha ”

Sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah. Islamku Islam kita Islam kita
semua.

- *Gus Dur* -

ABSTRAK

Akmalia, Vega Nur. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (1) Dr. Zaenul Mahmudi, MA, (2) Dr. H. Nur Hadi, MA

Kata Kunci: Strategi Pendidikan, Islam Wasathiyah, Konflik Horizontal

Konflik hadir sebagai manifestasi dari sebuah ketegangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya atau juga bisa disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan terhadap kelompok, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi serta adanya sumber daya mobilitasi. Dewasa ini kita dihadapkan pada munculnya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah men kafirkan orang, kaku, dan kelompok lain yang menyatakan permusuhan yang menyebabkan konflik. Munculnya Islam Wasathiyah sejatinya merupakan ajaran ulama' nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di Nusantara. Praktek amaliyah keagamaan Islam Nusantara ini kemudian disampaikan oleh GP Ansor Bangil pada masyarakat Bangil guna menjadikan masyarakat yang mempunyai rasa kepemilikan dalam perdamaian.

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan tentang strategi pembelajaran Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal yang dilaksanakan GP Ansor Bangil dengan fokus kajian: 1) Bagaimana bentuk konflik horizontal yang ada di Bangil, 2) Bagaimana strategi GP Ansor dalam melaksanakan pendidikan berbasis Islam Wasathiyah, 3) Bagaimana dampak pendidikan berbasis Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal bagi masyarakat di Bangil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) konflik yang ada pada masyarakat yang ada di Bangil merupakan konflik yang terjadi karena adanya gesekan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok. 2) Strategi yang dilakukan didalamnya meliputi pelaksanaan kegiatan rutin masyarakat yang diberikan selingan materi mengenai Islam Wasathiyah dan pengawalan terhadap masyarakat. 3) dan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan meliputi terciptanya masyarakat yang memiliki toleransi dan berkeinginan untuk hidup damai berdampingan.

ABSTRACT

Akmalia, Vega Nur . 2020. Wasathiyah Islamic Based Learning Strategy in Overcoming Community Horizontal Conflict (Case Study of the Ansor Bangil Youth Movement Institute). Thesis, Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate State Islamic University of Malang. Supervisor : (1) Dr. Zaenul Mahmudi, MA , (2) Dr. H. Nur Hadi, MA

Keyword: Education Strategy, Islam Wasathiyah, Conflict Horizontal

Conflict comes as a manifestation of a strain of social, political, economic, and cultural or also can change are application- by feelings of dissatisfaction general, lack of satisfaction of the group, lack of satisfaction of the symbols of social and lack of satisfaction against the possibility of a resolution as well as their source of power mobility. Today we are confronted with the emergence of an intolerant, exclusive Islamic group, easy to condemn people, rigid, and other groups who declare hostility that causes conflict. The emergence of Islam wasathiyah is the teachings of the scholars of 'the archipelago which had been adhered to and practiced by Muslims in the archipelago. The practice of Islamic Nusantara religious amaliyah was then conveyed by GP Ansor Bangil to the people of Bangil to make people who have a sense of ownership in peace.

This study sought to describe the strategy of Islamic education wasathiyah in overcoming horizontal conflicts that held GP Ansor Bangil with the focus of the study: 1) What form horizontal conflicts that exist in Bangil, 2) How about strategy GP Ansor in doing education based on Islam wasathiyah , 3) What level the efficacy of Wasathiyah -based Islamic education in overcoming horizontal conflicts for the people in Bangil. This research uses a qualitative approach with a case study design. The collection of data is done by engineering interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and concluding. Checking the validity of the findings made by way of an extension of the participation of researchers; source triangulation techniques and methods.

The results of this study is: 1) the existing conflict in the community in Bangil is a conflict that occurs because of friction between individuals with individuals, individuals with groups, and also groups with groups. 2) The strategies carried out include recruiting members, implementing PKPNU, routine community activities, and escorting the community, 3) and the level of success in the implementation includes the creation of a society that has tolerance and wishes to live peacefully side by side.

المخلص

أكماليا، فيجا نور. 2021. استراتيجية التعلم المبنية على أساس الإسلام الوسطي في التغلب على الصراعات الأفقية المجتمعية (دراسة حالة لمعهد حركة الشباب أنصار بانجيل). رسالة الماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف: (1) الدكتور. زين المحمودي، الماجستير، (2) الدكتور. نور هادي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التعلم، إسلام وسطي، الصراع الأفقي
الصراع موجود كمظهر من مظاهر التوتر الاجتماعي والسياسي والاقتصادي والثقافي أو يمكن أن يكون سببه مشاعر عدم الرضا العام وعدم الرضا عن المجموعة وعدم الرضا عن الرموز الاجتماعية وعدم الرضا عن إمكانية الحل ووجود موارد التنقل. نواجه اليوم ظهور مجموعات إسلامية غير متسامحة، حصرية، يسهل تكفير الناس، جامدة ، ومجموعات أخرى تعبر عن العداء الذي يسبب الصراع. إن ظهور الإسلام الوسطي في الواقع هو تعليم العلماء نوسانترا التي اعتنقها ومارسها المسلمون في نوسانترا. تم نقل عملية الإسلامية في نوسانترا من قبل حركة الشباب أنصار باعيل إلى مجتمع بانجيل من أجل إنشاء المجتمع لديه شعور بالملكية في سلام.

يجري هذا البحث إلى وصف استراتيجية التعلم الإسلام الوسطي في التغلب على الصراع الأفقي الذي قام به حركة الشباب أنصار مع التركيز على الدراسة: (1) ما هو شكل الصراع الأفقي في بانجيل. (2) كيف تعمل استراتيجية حركة الشباب أنصار في تطبيق استراتيجية التعلم المبنية على أساس الإسلام الوسطي، (3) كيف تأثير التعليم المبني على أساس الإسلام الواسطي في التغلب على على الصراع الأفقي للمجتمع في بانجيل. استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والوثائق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. فيتم التحقق من صحة النتائج من خلال توسيع مشاركة الباحثة؛ تقنيات تثليث المصدر والطرق.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن: (1) النزاعات الموجودة في مجتمع بانجيل هي صراعات تحدث بسبب الاحتكاك بين الأفراد والأفراد، والأفراد مع المجموعات ، وكذلك مجموعات مع المجموعات. (2) تتضمن الإستراتيجية التي يتم تنفيذها فيها تنفيذ أنشطة مجتمعية منتظمة ويتم إعطاؤها فواصل مع مادة عن الإسلام الوسطي ومرافقة المجتمع. (3) ومستوى النجاح في التنفيذ مشتمل على خلق مجتمع يتسم بالتسامح ويتمنى العيش بسلام جنباً إلى جنب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan. Hidup dengan bermacam etnis, suku, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan.

Dewasa ini banyak sekali terjadi di masyarakat tentang proses penyebaran paham-paham radikalisme¹. Paham-paham yang kemudian kita kenal radikal tersebut merupakan paham yang dianggap melenceng dan paham yang keras yang menginginkan kembalinya pemurnian agama yang dianggap telah terasuki *tahayul*, *bid'ah* dan *khufarat*². Paham ini merupakan adalah paham yang sangat ekstrim dalam memaknai islam maupun konsep kenegaraan. Radikalisme telah masuk dan menjadi virus yang menggerogoti negeri kita tercinta sedikit demi sedikit. Timbulnya paham semacam ini menimbulkan berbagai permasalahan di dalam masyarakat, sehingga persatuan dan kesatuan semakin tergerus.

Hal tersebut sebenarnya adalah *sunatullah*, yakni munculnya keragaman dalam hidup manusia (Q.S Al-Kafirun: 6). Keragaman semacam ini akan mungkin menjadi biang pertentangan apabila paham-

¹ <https://www.alinea.id/nasional/3-macam-radikalisme-di-indonesia-b1XpS9pdd>

² Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 36

paham keagamaan yang mengusung absolutisme merajalela. Dengan demikian Indonesia sangat mungkin menjadi sasaran yang sangat empuk bagi kelompok-kelompok kepentingan dalam menyulut berbagai pertentangan dalam tubuh bangsa.

Radikalisme yang ada di Bangil lebih ditujukan kepada mereka yang mengikuti jalan (pengasuh Yapi) dimana terjadi saat tahun 1990an adalah kali pertama paham syi'ah mulai berkembang.³ Kemudian lebih berkembang lagi saat memasuki tahun 2003 dimana pengikut ajaran syi'ah mulai menyuarakan pahamnya melalui media elektronik seperti radio, dan koran.⁴

Pengaruh globalisasi dan juga modernisasi yang saat ini kita ketahui dengan adanya alat telekomunikasi yang sangat canggih juga dapat menyebabkan mudahnya masyarakat dalam terpengaruh paham yang radikal. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh

³ Wawancara dengan H Rouf (sekertaris PCNU Bangil dan sebagai Anggota DPRD) pada 5 juni 2020

⁴ Wawancara dengan H Rouf (sekertaris PCNU Bangil dan sebagai Anggota DPRD) pada 5 juni 2020

masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat.⁵

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, organisasi Islam perlu membenahi diri, perlu adanya sesuatu yang dapat membentengi masyarakat sekitarnya. Pembenahan diri ini meliputi modernisasi system organisasi, strategi serta memperbarui metode atau model kerja untuk dapat berhasil memenuhi tuntutan masyarakat modern. Oleh karena itu, seluruh organisasi masyarakat Islam ataupun organisasi dakwah Islam dituntut untuk mampu menawarkan dan menamakan pemahaman Islam yang modern, pemahaman yang moderat bagi masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Indonesia.⁶ Demi menghadapi gempuran globalisasi dan penyebaran paham pemecah persatuan ini, maka dibutuhkan strategi yang tepat, terutama dalam proses penanaman paham Islam Wasathiyah ini. Salah satu strategi yang perlu dipikirkan adalah melalui pendidikan masyarakat berwawasan Islam Wasathiyah yang sesuai dengan konsep Organisasi Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama⁷.

Paham radikalisme ini kemudian penulis ambil sebagai sebuah konflik yang muncul pada organisasi islam yang ada di wilayah Bangil. Konflik yang terjadi karena adanya pergesekan paham antar penganut antar madzhab yang ada di wilayah Bangil tersebut.

⁵ Anda ng Su n arto, *Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme*. Nuansa Vol. X, No. 2, Desember 2017, hlm. 126

⁶ Nurul Badruttamam, *Dakwah kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 159

⁷ Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam, Volume, 13 No. 1 Tahun 2019, hlm.67

Kemudian adanya sebuah konflik yang selama ini terjadi itulah sebuah strategi merupakan suatu hal yang menjadi faktor terpenting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk penyebaran paham Islam yang tengah-tengah “*washaton*”. Akan tetapi, sebuah strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang benar-benar mampu untuk menawarkan alternative sebagai pemecahan masalah yang ada, tidak hanya dalam konseptual saja, melainkan juga dalam tataran operasional. Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidaklah berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional.⁸

Strategi dalam hal ini sangat di perlukan bagi Organisasi Masyarakat Islam di kecamatan Bangil guna menyampaikan pembelajaran berbasis islam wasathiyah yang notabenenya adalah suatu yang wajib kita ketahui dan termasuk dalam informasi yang mungkin masih asing di kalangan pemuda maupun masyarakat Bangil. Dalam pencapaian sesuatu yang dituju perlu adanya strategi agar dapat mencapai apa yang diinginkan atau di citakan.

Dalam mengatasi hal seperti paham yang ekstrim seperti radikalisme, kemudian permasalahan yang timbul antar individu kelompok juga ini kemudian didalam Organisasi Masyarakat Islam mempunyai

⁸ Onong Uchjan Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32.

strategi tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran berbasis islam wasathiyah (paham moderat) di kalangan masyarakat Bangil.

Selain untuk mengawal para masyarakat yang ada disekitarnya untuk menjadi masyarakat yang Washaton juga sebagai salah satu Organisasi Masyarakat Islam terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan jaringannya yang luas sampai ke pelosok pedesaan, Organisasi ini kemudian banyak diminati oleh kalangan pemuda sebagai salah satu organisasi yang dihadapkan mampu mencetak kader-kader handal yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi yang menganut faham Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah, Paham inilah yang dipakai sebagai pedoman dalam pengajaran dakwah ataupun penanaman pendidikan maupun pemahaman oleh Organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang sebagai badan otonom Organisasi Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama' (NU). Gerakan Pemuda Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan yang kokoh. Organisasi Gerakan Pemuda Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa, sedangkan pusatnya berada di Jakarta.⁹

⁹ http://www.id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor diakses pada tanggal 25 Oktober 2015, jam 09.25

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang sebagai Banom NU diseluruh Indonesia yang berada pada tataran masing-masing daerah juga mempunyai visi dan misi yang sama dalam peranannya menanamkan moral dan mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia berupa penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan program kerja dan dakhwahnya, melalui diskusi kenegeraan maupun kumpulan-kumpulan untuk menunjang strategi yang telah dirancang. Dalam hal ini kemudian strategi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan melalui pengajaran yang disampaikan oleh yang bertugas.

Seperti visi yang dimiliki oleh ansor bangil pastilah sejalan dengan visi yang ada pada PCNU bangil. Revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tradisi Islam ahlus sunnah wal jama'ah, Memperkuat sistem kaderisasi, Pemberdayaan dan pengembangan potensi warga yang diorientasikan pada bidang pendidikan dan ekonomi, serta penyeimbangan antara keislaman dan kenegaraan "islam washaton"¹⁰

Adanya strategi pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah yang dilaksanakan oleh Organisasi Masyarakat Islam kecamatan Bangil khususnya pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor karena melihat wilayah Bangil sendiri telah mengenal dari laman tentang kemunculan aliran yang tidak sesuai dengan jargon NU dan yang bertentangan dengan konsep Islam Wasathiyah yang mengajarkan sebuah keseimbangan antara kehidupan berbangsa maupun kehidupan beragama tanpa adanya

¹⁰ Wawancara dengan pak Ubaid (sekertaris PC GP Ansor Bangil) pada 7 juni 2020

fanatisme bernegara maupun fanatisme agama yang melekat kuat sehingga dapat menjadi suatu perpecahan¹¹.

Selain konflik yang muncul karena globalisasi atau modernisasi, adapun beberapa konflik horizontal yang terjadi dan kemudian muncul sebagai ancaman bagi Organisasi Islam tertua yang ada dikecamatan Bangil. Adapun konflik yang terjadi yakni; berawal dari kehadiran Husain Bin Abu Bakar Al-Habsyi pada tahun 1976 seorang pendiri pondok pesantren YAPI yang menganut ajaran syi'ah, kemudian penolakan ceramah ustadz Felix Siau di masjid Gempeng Kecamatan Bangil oleh GP Ansor dan banom NU pada tahun 2017 dan lasin-lain.

Dalam penelitian kali ini penulis akan membahas mengenai bagaimana strategi Organisasi Masyarakat Islam NU kecamatan Bangil terhusus pada Organisasi Pemuda Ansor Bangil dalam mengajarkan Islam Wasathiyah guna menanggulangi konflik horizontal yang ada di wilayah kecamatan Bangil. Kemudian kegunaan daripada adanya penelitian ini diharapkan pada pendidikan yang berbasis islam wassathiyah dapat diterapkan bukan hanya pada lingkungan masyarakat dan dijalankan oleh organisasi masyarakat saja, akan tetapi untuk diterapkan juga dalam dunia pendidikan formal yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konflik horizontal masyarakat di Bangil?
2. Bagaimana strategi pembelajaran berbasis islam wasathiyah dalam

¹¹ Ahmad Zainul Hamid, “*NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulnng Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”, Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007, hlm. 28.

mengatasi konflik horizontal masyarakat Bangil?

3. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal bagi masyarakat di Bangil?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, kemudian penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konflik horizontal masyarakat Bangil.
- b. Bertujuan untuk mengetahui Bagaimana strategi pembelajaran berbasis islam wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal masyarakat Bangil
- c. Mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal bagi masyarakat di Bangil.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), masyarakat serta kader-kader

Organisasi Masyarakat Islam di wilayah Bangil mengenai bagaimana strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis Islam Wasathiyah yang dapat kita sebut juga dengan paham Moderat yang dilaksanakan oleh Organisasi Masyarakat Islam NU kecamatan Bangil.

b. Manfaat Praktis

Bagi pengurus dan lembaga diluar agar lebih dapat meningkatkan pengawasan dan pengawalan terhadap masyarakat yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar. Bagi pembaca dan calon pendidik agar dapat menjadikan referensi dalam pengawasan dan pengawalan dalam mendidik anak didik yang ada di sekolah maupun prakteknya dalam bermasyarakat.

D. Definisi Operasional

Sebagaimana penelitian ilmiah yang lainnya, dalam penelitian ini juga mempunyai definisi kerja yang dapat digunakan untuk mempermudah para pembacanya dalam melakukan pembacaan maupun analisa mendalam terhadap penelitian ini. adapun yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah:

1. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah merupakan suatu garis besar haluan atau dapat juga disebut sebagai “taktik” dalam menjalankan sesuatu untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Didalam suatu strategi

pendidikan kemudian muncul yang dinamakan strategi pembelajaran yang menjelaskan tentang bagaimana proses awal hingga berahir.

2. Islam Wasathiyah

Adalah sebuah pengetahuan yang layak kita gunakan dalam kehidupan di negara Indonesia. Islam wasathiyah merupakan jalan tengah yang moderat, inklusif, dan toleran serta jalan yang ada di tengah-tengah.

3. Konflik Horizontal

Adalah masalah yang dialami oleh setiap masyarakat majemuk yang sering terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang dialami oleh masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fu'ad Hasyim	Peran Organisasi Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal	konsep <i>Rahmatan lil alamin</i> yang diterapkan oleh Organisasi NU	Konsep Islam wasathon yang dilaksanakan oleh Ormas NU	Strategi pelaksanaan dalam menanamkan islam wasathon oleh Pemuda Ormas NU

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Saibani	Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung	Melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran berbasis pesantren	Kehawatiran akan adanya kemunculan paham yang tidak sejalan yakni Radikalisme	Melaksanakan strategi yang diterapkan pada lingkungan masyarakat
3	Imam Solichun	Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Gp Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)	Mengetahui perkembangan radikalisme di Surabaya dan cara menangkalnya	Melaksanakan suatu strategi untuk menanggulangi radikalisme	Strategi melalui proses penanaman pembelajaran, metode hingga langkah-langkah yang di ambil

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosiologi Pendidikan

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Arti harfiah sosiologi (sociology) berasal dari kata socius(bahasa Latin)yang artinya “teman“ atau “bersama orang lain” dan logos (bahasa Yunani) yang berarti “studi mengenai”, dengan demikian sosiologi diartikan sebagai studi masyarakat.

Istilah itu kemudian dipakai oleh August Comte (1798 – 1857). Saat itu Comte menggunakannya untuk istilah lain dari “Fisika Sosial”. Menurut Comte sosiologi tidak hanya mengungkapkan prinsip-prinsip sosial, tetapi juga akan menerapkannya pada reformasi sosial¹². Comte dianggap sebagai pendiri sosiologi karena merintis analisis tentang tatanan sosial.

Sosiologi Pendidikan merupakan ilmu terapan daripada ilmu sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu sosial tertua merupakan ilmu yang mengkaji perilaku masyarakat dalam berbagai aspeknya, dalam perkembangannya sosiologi berkembang pesat, demikian pola cabang-cabang dan teori-teori yang dipergunakannya juga semakin berkembang. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dengan berkembangnya Saat ini kita mengenal istilah seperti sosiologi

¹² Henslin. *Essentials of Sociology: a down-to-earth approach*, Book Alone, 6th Edition (penerjemah: Kamanto Sunarto). Jakarta: Erlangga. h.6

pembangunan, sosiologi pertanian, sosiologi pendidikan, sosiologi kesehatan, dan sosiologi industri¹³.

Ilmu Pendidikan adalah seni dan strategi mengajar yang merupakan bagian ilmu sosial. Ilmu Pendidikan semata tidak akan mampu menelaah pendidikan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Oleh karena itu muncul sosiologi pendidikan yang akan menjawab pertanyaan – pertanyaan tentang masalah pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama menyangkut aspek sekolah, guru, lingkungan dan masyarakat secara khusus dan secara umum.

Sosiologi sebagai disiplin ilmu mempunyai obyek penelitian, metode, batang tubuh pengetahuan dan sudut pandang. Obyek penelitiannya adalah perilaku manusia dalam kelompok¹⁴. Perilaku manusia dalam kehidupannya mempunyai pola yang berbeda pada setiap kebudayaan. Menurut Pidarta, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok dan struktur sosialnya, dengan demikian pola-pola dan proses-proses sosial yang ada pada kelompok dan struktur masyarakat menjadi pokok bahasan sosiologi¹⁵. Sedangkan Soekanto dalam bukunya menyimpulkan, setelah menelaah berbagai definisi sosiologi, bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, mencari pengertian-pengertian umum, rasional, dan empiris serta bersifat

¹³ Henslin. *Essentials of Sociology: a down-to-earth approach*..... h.8

¹⁴ Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan, Cetakan kedua*. Jakarta: Rineka Cipta. h.

¹⁵ Made Pidarta. 2000. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h.145

umum¹⁶. Sedangkan Stolley menyatakan sosiologi sebagai studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif dalam hubungan sosial.

Charles A. Ellwood menjelaskan bahwa *Education Sociology is the science which aims to reveal the connections at all points between the educative process and social process*, Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari/menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antar semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial. (Muhyi Batubara, 2005: 2).

Dari beberapa pengertian tentang sosiologi pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan ialah suatu ilmu yang mengkaji masalah-masalah fundamental pendidikan dari perspektif sosiologis atau dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

2. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Ada beberapa konsep tentang pentingnya mempelajari sosiologi pendidikan, di antaranya, menurut Zainuddin Maliki, tujuan mempelajari sosiologi pendidikan adalah untuk:

1. Menganalisis proses sosialisasi.
2. Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.
3. Menganalisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial pendidikan.

¹⁶ Soerjono Soekanto. 2003. Sosiologi suatu pengantar. Cet.36.Jakarta: RajaGrafindo Persada. H.23

5. Menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif.
6. Menpelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.¹⁷

Sementara menurut Nasution, ada beberapa konsep tentang tujuan Sosiologi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis proses sosiologi.
2. Analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat,
3. Analisis intraksi social di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat,
4. Alat kemajuan dan perkembangan social,
5. Dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, 6)Sosiologi terapan, dan
6. Latihan bagi petugas pendidikan.¹⁸

Sedangkan menurut Ary Gunawan, tujuan sosiologi pendidikan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak perlu diperhatikan.
2. Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pakar atau orang yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan peran

¹⁷ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008). h.2-3

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.2.

yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat. Sebab, dengan memiliki ijazah yang tinggi, seseorang akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi serta penghasilan yang lebih banyak.

3. Menganalisis status pendidikan di dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah tempat lembaga pendidikan berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup baik animo mahasiswanya.
4. Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik dalam kegiatan sosial. Peran atau aktivitas warga yang berpendidikan sering menjadi ukuran tingkat kemajuan suatu masyarakat. Orang-orang berpendidikan mudah untuk berperan dalam masyarakat.
5. Menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dan dipulangkan pada filsafat hidup bangsa tersebut.
6. Memberikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi kepada guru atau orang yang terlibat dalam pendidikan sehingga memberikan kontribusi yang tepat terhadap proses pendidikan.¹⁹

Konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah

¹⁹ Ary Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.51.

proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya.

Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya.

Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

3. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Antara ahli sosiologi pendidikan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah institusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang prasekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, baik yang

bersifat umum maupun khusus. Di samping pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan, pendidikan non formal dan informal pun tidak luput dari perhatian para ahli sosiologi.

Merurut Katamto Sunarto, Guru Besar pada FISIP Universitas Indonesia, para ahli sosiologi pendidikan membagi tiga pokok bahasan sosiologi pendidikan, yaitu:

a) Sosiologi pendidikan makro

Mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat: misalnya hubungan pendidikan dengan agama, sampai sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik dalam menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sampai sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisai politik. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sampai sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai, atau sejauh mana orang yang menikmati fasilitas pendidikan formal yang dibiayai negara memang merupakan orang yang membayar pajak secara setara.

Dalam pembahasan sosiologi pendidikan jenjang mikro dilaksanakan dalam membahas interaksi-interaksi sosial yang ada pada level individu, sekolah dan masyarakat. Analisis pada jenjang ini biasanya menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik.

Setelah menganalisis dengan jenjang ini, diharapkan dapat dikembangkan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi sosial dalam pola-pola dan proses-proses sosial dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Analisis sosiologi pendidikan pada jenjang mikro akan membahas interaksi sosial yang terjadi pada tingkat individu, kelas, keluarga, dan masyarakat.

b) Sosiologi pendidikan meso

Mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Di sini dibahas tentang struktur organisasi sekolah, peran dan fungsinya dalam organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan struktur organisasi masyarakat yang lain.

Pada kenyataannya pokok bahasan sosiologi pendidikan sangat luas, berkaitan dengan sekolah misalnya, kita dapat membahas bagaimana sistem persekolahan terjadi, sekolah sebagai organisasi, dampak sekolah terhadap mobilitas sosial, stratifikasi (kelas, ras dan gender) dalam prestasi sekolah, teori dan pengalaman empiris di bidang sosial budaya dari sekolah, pemilihan sekolah, dan perbedaan sistem persekolahan antar

negara dan hal-hal lainnya yang menggugah diskusi dan telaah terhadap materi tersebut.

Tingkat meso berfokus khususnya pada manifestasi beragam area pokok sosiologi khususnya pada perspektif teoretis. Jenjang mikro, meso dan makro saling terkait diantara ketiganya, meskipun demikian terdapat perbedaan-perbedaan dalam fokus perhatian utama, konsep-konsep khusus dan proses-proses sosial (Johnson. 2008: 6). Jenjang meso dipergunakan oleh sosiolog untuk membahas permasalahan-permasalahan sosiologi yang mengkaji aplikasi suatu teori dalam kehidupan sehari-hari.

c) Sosiologi pendidikan mikro

Membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokan yang terbentuk di kalangan mereka, sistem status, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru.

Kajian jenjang makro adalah salahsatu jenjang analisis dalam sosiologi yang memusatkan perhatian pada sistem sosial dengan ukuran yang lebih besar, khususnya masyarakat secara keseluruhan. Pembahasan sosiologi pendidikan pada jenjang ini membahas berbagai aspek dalam kehidupan sosial yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan, terutama pendidikan dasar.

Aspek-aspek yang berpengaruh pada sistem pendidikan sangat banyak, karena pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu untuk menganalisis sistem pendidikan, perlu pula dibahas berbagai gagasan maupun lembaga yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Misalnya konsep tentang kebudayaan, ilmu, seni, teknologi, globalisasi, lingkungan, media massa, dan keberagaman.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang searah, yakni diarahkan pada pencapaian tujuan (penguasaan sejumlah kompetensi). Dalam hal ini, persoalan yang perlu dicermati adalah bagaimana agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.²⁰

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau taha-tahap kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket

²⁰ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127.

program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²¹

Menurut Sanjaya strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²²

Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri atau pembelajaran mandiri (*self-regulated learner*) yang mengacu pada pembelajaran yang dapat melakukan empat hal penting²³, yaitu :

- 1) Secara cermat mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu
- 2) Memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi
- 3) Memonitor keefektivan strategi yang digunakan
- 4) Termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah terselesaikan.

²¹ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 1

²² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 148-151.

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....* hlm. 48-49.

Jadi pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pengajar harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya:²⁴

- 1) Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran
 - a) Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Ada yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pengertian demikian, tekanan strategi pembelajaran berada pada pengajar itu sendiri. Belajar dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menerima informasi dari pengajar sehingga dalam aktivitas pembelajaran peserta didik

²⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 6-7

cenderung menjadi pasif. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajaran ini disebut *teacher centre strategies*.²⁵

Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik *team teaching*, teknik *sumbang saran*, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin.

b) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ini pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pengajar membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sehingga pengajar harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik satuan pengajar (*unit teaching*), teknik advokasi, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan (*discovery*),

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 152-153.

teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, teknik sosio drama, teknik nondirektif, dan teknik penyajian kasus.²⁶

c) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran Strategi

pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran, atau yang disebut dengan material center strategies bertitik tolak dari pendapat yang mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dipusatkan pada materi pelajaran. Menurut Gulo dalam strategi ini perlu diperhatikan dua hal. *Pertama*, kecenderungan pada dominasi kognitif dimana pendidikan efektif dan keterampilan kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kerangka peningkatan kualitas manusia seutuhnya. *Kedua*, materi pelajaran yang disampaikan dikelas, dan yang dimuat dalam buku teks, akan makin usang dengan pesatnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran adalah tutorial, teknik, teknik modular, dan teknik pengajaran

²⁶ Iskandar, wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 28

²⁷ Iskandar wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 28-29

terpadu (antar disiplin), teknik secara kasuistik, teknik kerja lapangan, teknik kerja lapangan, teknik eksperimen, dan teknik demonstrasi.

2) Strategi pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi.

a) Strategi pembelajaran ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²⁸ Roy Killen yang dikutip Wina Sanjaya, penulis buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* “menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Karena dalam strategi ini pembelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur,

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.179.

maka sering juga dinamakan istilah strategi “*chalk and talk*”.

Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Dalam strategi ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja.

Teknik penyajian penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi masa, teknik antar disiplin, teknik simulasi, teknik demonstrasi dan teknik *team teaching*.

b) Strategi pembelajaran heuristik atau kuriorstik

Strategi pembelajaran heruistik adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositoris karena dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik mencari dan

menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.²⁹

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah inkuiri, pemecahan masalah, eksperimen, penemuan, teknik nondirektif, penyajian secara kasus, dan teknik penyajian kerja lapangan.

c) Strategi pembelajaran deduksi

Strategi pembelajaran deduksi pesan diolah mulai dari hal umum kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis. Langkah-langkah dalam strategi deduktif meliputi tiga tahap. *Pertama*, pengajar memilih pengetahuan untuk diajarkan. *Kedua*, pengajar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. *Ketiga*, pengajar memberikan contoh dan membuktikannya kepada peserta didik. Misalnya bila diambil contoh untuk pengajaran tentang kalimat tunggal, maka pengajar memulai dengan definisi kalimat tunggal,

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.179-180.

contoh-contoh kalimat tunggal, dan dilanjutkan dengan penjelasan ciri-ciri kalimat tunggal.³⁰

Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

d) Strategi pembelajaran induksi

Strategi pembelajaran induksi adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.³¹

Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan, teknik satuan pengajar, teknik penyajian secara kasus, dan teknik nondirektif.³²

3) Strategi pembelajaran berdasarkan cara memproses penemuan

a) Strategi pembelajaran ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan (presentasi) verbal. Pengajar mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.180-181

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....* hlm. 182

³² Iskandar wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 32

agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tersampainya isi pelajaran (informasi) kepada peserta didik secara langsung.³³

b) Strategi pembelajaran *discovery*

Roestiyah mengemukakan bahwa *discovery* (penemuan) adalah proses mental peserta didik yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, dan membuat kesimpulan. Yang tergolong ke dalam konsep misalnya, segitiga, panas, demokrasi. Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip, misalnya, logam bila dipanaskan akan mengembang.³⁴

Dalam strategi ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi (petunjuk). Dalam strategi *discovery* pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam

³³ Iskandar wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa.....* hlm. 33

³⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 10

proses pembelajaran. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan³⁵:

- Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- Memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik;
- Membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik;
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing;
- Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya

3. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tidak bisa kemudian dilakukan dengan cara yang sembarangan, perlu adanya tahapan-tahapan diantaranya³⁶:

1) Perencanaan, meliputi:

- a) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya

³⁵ Iskandar wassid, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 33

³⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 69

- b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
 - c) Mengembangkan alternatif-alternatif
 - d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan
- 2) Pengorganisasian, meliputi:³⁷
- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan
 - b) Pengelompokan komponen kerja kedalam struktur organisasi secara teratur
 - c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e) Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
- 3) Pengarahan, meliputi:
- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 - c) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
 - d) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise

³⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*..... hlm. 70

- 4) Pengawasan, meliputi:
 - a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
 - b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
 - c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan

Jadi, keempat tahap di atas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain.³⁸ Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga keempat rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh.

C. Pembelajaran Bagi Masyarakat

1. Konsep Pendidikan Masyarakat

Pendidikan yang Berbasis Masyarakat yaitu pendidikan yang menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek pendidikan. Pendidikan Berbasis Masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas. Masyarakat dilibatkan untuk memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa

³⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 71

memberikan bantuan yang maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut.³⁹

Perumusan pendidikan berbasis masyarakat tidak bisa dilepaskan dari makna dua kata utama, yaitu kata “pendidikan” dan kata “masyarakat”. Penjelasan tentang pendidikan telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, sedangkan kata masyarakat diambil terjemahan dari kata *community* dari frase *community based education*. Pengambilan kata *community* untuk menjelaskan pengertian masyarakat ini juga sejalan dengan pendapat Kunaryo⁴⁰.

Koentjaraningrat merumuskan definisi masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa indentitas bersama. Secara lebih jelas Koentjaraningrat memberikan ciri masyarakat yaitu memiliki pusat orientasi, persamaan ciri, potensi untuk intraksi, persamaan untuk interaksi, kontinuitas, adat-istiadat dan sistem norma, identitas sosial, lokalisasi dan kesadaran wilayah, organisasi adat, organisasi buatan, sistem kepemimpinan⁴¹.

Penjelasan dengan definisi formal tentang pendidikan berbasis masyarakat telah ditegaskan Dalam Undang Undang Sistem

³⁹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 71-72.

⁴⁰ Wijanarko, *Hubungan Partispasi Masyarakat dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa* (Tesis. Semarang : Program Pasca Sarjana Unversitas Negeri Semarang2005.) hlm 45

⁴¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta1990) hlm 146-161

Pendidikan Nasional Bab XV bagian dua pasal 55. Pendidikan berbasis masyarakat diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat⁴².

Gelombang keinginan para pemikir untuk mengubah pola pendidikan yang terpusat pada negara menuju perubahan pada pola pendidikan dengan basis masyarakat sudah lama ada. Pemikiran ini muncul oleh karena sekolah dianggap sebagai lembaga asing yang tidak memiliki relevansi (kaitan) langsung dengan kehidupan masyarakat⁴³.

Akibat dari “ arus” reformasi yang memicu munculnya kesadaran berdemo-krasi di masyarakat memberikan pengaruh adanya tuntutan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan. Hal ini berarti dominasi pemerintah dalam pembangunan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat.

Seperti yang ditegaskan oleh Suryadi yaitu, bahwa perbaikan mutu pendidikan itu sesungguhnya mutu pendidikan terkait erat dengan usaha pemberdayaan sekolah, guru, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya

⁴² Undang-Undang Sisdiknas. Diambil dari : <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html>.

⁴³ Surjadi, *Membangun Masyarakat Desa* (Bandung : Mandar Maju, 1989) hlm. 100-122

dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium di sekolah⁴⁴.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Tilaar menegaskan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat. Pendidikan yang berdasar pada masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan akan menjadi terasing dari konteks tujuannya apabila partisipasi masyarakat diabaikan, karena pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan dan kebudayaan yang nyata. Pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada didalamnya adalah pendidikan yang tidak memiliki akuntabilitas (tanggungjawab)⁴⁵.

Michael W. Galbraith dengan mengutip pendapat Warren menjelaskan community sebagai kombinasi dari suatu unit sosial dan sistem yang memiliki tugas utama menjalankan fungsi sosial dalam kewilayahan tertentu. Penekanan keberadaan masyarakat dapat dilihat dari adanya interaksi antar anggota masyarakat dalam lingkup wilayah dengan menggunakan komponen dari adat istiadat dan nilai-nilai yang sama⁴⁶.

Perilaku kolektif manusia yang secara alami membentuk jaringan sosial kemasyarakatan merupakan hasil dari proses belajar selama

⁴⁴ Suryadi, 2001. *Menyoal Mutu Pendidikan*. Diambil dari: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/html>.

⁴⁵ Tilaar. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta.2000) hlm. 105

⁴⁶ Galbraith, Michael W. 1995. *Community –Based Organizations and The Delivery of Lifelong Learning Opportunities*. Diambil dari : <http://www.ed.gov/pubs/PLLI Conf95/comm..html>.

berada dalam interaksi tersebut. Pola hubungan (tingkah-laku) kemasyarakatan inilah yang membentuk norma atau adat istiadat sebagai identitas kolektif yang terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Akibatnya, sebuah masyarakat akan secara alamiah berhubungan dalam jaringan keterikatan secara demokratis, memberikan pengaruh, mengarahkan dan membagi sumber daya untuk kemajuan, dan memberikan rasa solidaritas diantara mereka⁴⁷.

Sejalan dengan diberlakukannya Undang-undang Otonomi Daerah yang salah satu tujuannya yaitu untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan meningkatkan peran serta masyarakat, maka konsekuensi pelaksanaan pendidikan juga diharapkan senantiasa melihat dan memperhatikan kepentingan dan aspirasi masyarakat. Sehingga satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, merupakan kebutuhan bentuk pendidikan saat ini. Agar percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat segera terwujud. Dalam hal ini pelayanaan komoditas harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal⁴⁸.

Implementasi pendidikan berbasis masyarakat diharapkan setiap anggota masyarakat dapat belajar bersama. Para guru, dewan pendidikan, pengelola dan pelajar adalah semua anggota masyarakat

⁴⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta.1990) hlm 145

⁴⁸ Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Diambil dari : <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html>.

dari semua generasi. Para guru tidaklah harus dari guru sekolah, akan tetapi mereka yang memiliki pengalaman atau keahlian dapat dijadikan sebagai guru. Guru bertindak sebagai pemimpin yang mengambil peran dalam mencari jalan para siswa untuk mencapai pengetahuannya secara terbuka dan 17 memberikan kebebasan untuk mengkaji dengan cara pandang yang berbeda⁴⁹.

Untuk melaksanakan konsep pendidikan berbasis masyarakat setidaknya perlu dipersiapkan lima hal : 1) Teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. 2) Adanya lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki, dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. Disini dituntut adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan pendidikan luar sekolah. 3) Program pelajar yang akan dilakukan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. 4) Program belajar harus milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. 5) Aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, tetapi melibatkan dengan organisasi masyarakat lainnya⁵⁰.

Pendidikan berbasis masyarakat mengharuskan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat tidak jauh dari realitas yang dialami oleh masyarakat, sehingga program pendidikan disusun berdasarkan

⁴⁹ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2005) hlm. 39

⁵⁰ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat* hlm. 41

kondisi dan kebutuhan riil di masyarakat mulai dari tingkat perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat mutlak diperlukan untuk menampung aspirasi yang menjadi kebutuhan dalam menyusun tujuan pendidikan yang diinginkan⁵¹.

2. Komponen Proses Pembelajaran

Untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan proses belajar maka prinsip belajar dapat memberikan arah pada proses belajar yang efektif. Prinsip belajar menurut pandangan para ahli bidang psikologi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sagala yaitu :

- a) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila memnumbuhan rasa senang dan puas.
- b) *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- c) *Low of exercice* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

⁵¹ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat* hlm. 44

- d) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan, Dalam hubungan ini tingkah laku akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- e) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyangkan.
- f) *Law of intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- g) *Law of Regency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat
- h) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi bagi peserta didik dan pendidik.

Belongingness yaitu keterikantan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

Pembejaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas, yaitu : aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri

dengan siswa. Suatu pembelajaran akan disebut berjalan dan berhasil secara baik apabila guru mampu mengubah diri siswa dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat didalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya⁵².

D. KONSEP KONFLIK

1. Pengertian Konflik

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, oranglain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. Menurut Gibson, hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.⁵³

Pada kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia pastinya tidak luput dari kata konflik. Kata konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang memiliki makna saling memukul. Dalam kata sosiologis, konflik memiliki makna sebagai suatu proses sosial yang ada dalam individu

⁵² Djamarah, Syaiful Bahri; Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Asdi Maha Sadya. 2002) hlm. 43-45

⁵³ James L, Gibson. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih bahasa oleh Adriani. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1977) hlm. 347

atau kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghilangkan atau membuatnya tidak berdaya.⁵⁴

Konflik dalam buku wirawan adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.⁵⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia (1997), Konflik berarti percekocokan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan.⁵⁶

Konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalahpahaman pada sebuah situasi

⁵⁴ Pupus Sofiyati, *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*. (Malang: Universitas Brawijaya. 2011), hlm. 2.

⁵⁵ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*.(Jakarta: Salemba Empat. 2009) hlm. 5

⁵⁶ Anonim. 1997.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Kebudayaan)

sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional.⁵⁷

Konflik diibaratkan “pedang bermata dua”, disatu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dengan organisasi, meskipun kehadiran konflik sering menimbulkan ketegangan, tetap diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi. Dalam hal ini, konflik dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja jika tidak dapat dikendalikan.⁵⁸

Manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bernegara-negara, begitulah yang sudah dijelaskan dalam agama Islam dan diperkuat dalam dalail Q.S Al-Hujurat 49/ 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ⁵⁹

Artinya: “ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

⁵⁷A Indati. *Konflik Pada Anak; Pengaruh Lingkungan Dan Tahap Perkembangannya. Laporan penelitian (tidak diterbitkan)*. (Jogjakarta.Fakultas Psikologi, UGM. 1996) hlm. 8

⁵⁸ Winardi. 1994. *Manajemen Konflik : Konflik Perubahan dan Pengembangan*, (Bandung : Mandar Maju,) hlm. 259

⁵⁹ Al-Qur'an, 49: 13

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya tidak jauh dari sebuah permasalahan perselisihan, bahkan sebuah pertikaian. Oleh sebab itulah kemudian menjadi sebuah konflik yang tercipta antar individu atau bahkan antar kelompok yang menginginkan sebuah kemenangan atau sebuah keunggulan bagi individu itu sendiri atau kelompok. Keinginan manusia yang dipicu karena iri atau dengki sampai menginginkan kalahnya seorang musuh atau saudaranya sendiri juga merupakan pemicu utama pada konflik yang terjadi.⁶⁰

Allah dalam kitabnya melarang kita untuk saling berselisih, saling menjatuhkan orang lain bahkan saudara. Q.S An-Nisa' 4/59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁶¹

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Konflik terjadi karena adanya suatu kondisi yang menjadi latar belakang. Kondisi itulah kemudian disebut sebagai sumberterjadinya suatu konflik. Terdiri dari empat kategori sumber terjadinya atau munculnya sebuah konflik, yaitu:⁶²

⁶⁰ Sofiyati, *Konflik dan Stress*, hlm. 9.

⁶¹ Al-Qur'an, 4: 59

⁶² Sofiyati, *Konflik dan Stress*, hlm. 9.

- a) Komunikasi. Komunikasi sebagai sumber utama yang disebutkan karena merupakan sumber konflik yang pasti banyak terjadi karena kesalah pahaman pertukaran informasi bagi individu atau kelompok.
- b) Struktur. Dalam hal ini sering pula terjadi dalam lingkup organisasi kecil maupun besar. Ketidak merataan penempatan atau pembagian tugas bagi anggota atau masyarakat juga dapat memicu dan menjadi sumber perpecahan dalam sebuah organisasi.
- c) Pribadi Individu. Perbedaan sifat, keinginan, dan ego menjadikan seorang individu dengan individu yang lain juga merupakan sumber konflik dimana setiap individu menginginkan menjadi yang paling unggul diantara individu lainnya.⁶³
- d) Budaya Konflik dan kekerasan. Sejak abad 21 Indonesia mengalami konflik olitik, ekonomi dan sosial secara terus menerus. Perubahan pola pikir, terkikisnya nilai-nilai tradisi, politisasi agama pun juga telah melahirkan adanya suatu budaya konflik di Indonesia.

2. Bentuk-Bentuk / Macam Macam Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini :

⁶³ Sofiyati, *Konflik dan Stress*..... hlm. 10

a. Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1) Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya

2) Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi⁶⁴.

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1) Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

⁶⁴ Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.98

2) Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

3) Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh⁶⁵

3. Contoh-Contoh Konflik Horizontal Di Indonesia

Kata konflik memang kerap kali kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya konflik bersinggungan dengan hal-hal yang kurang baik dan munculnya dikarenakan adanya perbedaan, baik itu antara individu maupun antar kelompok. Konflik sendiri memang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat 2 macam jenis konflik yang sering terjadi ditengah masyarakat, keduanya yaitu contoh konflik vertikal dan contoh konflik horizontal.⁶⁶

Contoh beberapa konflik horizontal yang sering kita lihat dan terjadi di Indonesia meliputi :

Pertama, Bentrok antar suporter bola. Konflik ini sering sekali kita dapati di Negara kita tercinta Indonesia. Suporter bola merupakan

⁶⁵ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

⁶⁶ <https://hukamnas.com/contoh-konflik-horizontal>

sekumpulan orang yang mendukung tim sepak bola favoritnya, yang dapat mencapai ratusan bahkan sampai jutaan anggota didalamnya. Adanya suporter seperti ini dapat menjadi sesuatu yang positif bagi tim sepak bola namun juga dapat menjadi sesuatu yang negatif apabila didalamnya menjadikan ego dan fanatisme yang keterlaluan sehingga dapat menimbulkan konflik antar suporter tim lainnya.⁶⁷

Kedua, Konflik sampit. merupakan contoh pertikaian horizontal yang sempat terjadi di Indonesia. Konflik sampit terjadi karena pecahnya kerusuhan antar etnis, yang bermula pada awal tahun 2001 dan berlangsung sepanjang tahun tersebut. Konflik ini pertama kali muncul di Kota Sampit Kalimantan Tengah hingga meluas ke seluruh provinsi, tak terkecuali Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara Suku Dayak asli dan warga Madur yang tinggal di kawasan Kota Sampit. Konflik pun pecah pada tanggal 18 Februari 2001 saat dua warga Madura yang diserang oleh sejumlah warga Dayak asli peribumi.

Ketiga, Konflik Horizontal dari Konflik Agama. Indonesia memiliki julukan sebagai salah satu negara pluralisme dengan berbagai macam agama, budaya, dan bahasa yang disatukan dengan semboyan bernama “Bhineka Tunggal Ika” atau memiliki makna berbeda-beda tapi tetapi satu. keberagaman tersebut juga dapat berpotensi terjadinya konflik antar kelompok maupun antar individu. Dari banyaknya warna latar belakang serta sudut pandang berbeda di Indonesia, kemudian tak

⁶⁷ Indira & Istiqomah. Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni 2015, hlm. 56

heran apabila kerap kali muncul suatu perbedaan yang menjadi pemicu konflik.⁶⁸

E. PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH

1. Pengertian dan Konsep Islam Wasathiyah

Islam wasathiyah banyak kita artikan sebagai islam yang moderat. Akan tetapi Allah SWT memiliki makna tersendiri dalam memaknai kata Wasathan⁶⁹. Salah satu kenikmatan besar dan menadi sebuah bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat Islam adalah menjadikan umat ini sebagai umat pertengahan (*washatan*), yang paling baik (*khiyaran*), dan yang paling adil (*adulan*). Sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia⁷⁰”

⁶⁸ Indira & Istiqomah. Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni 2015, hlm. 57

⁶⁹ Fakhruddin. <https://www.kiblat.net/2018/05/12/islam-wasathiyah-totalitas-tunduk-terhadap-syariat-allah/> . Sabtu, 12 Mei 2018 17:36

⁷⁰ Al-Qur'an, 4: 59

Para ahli tafsir menjelaskan kalimat Washatan dengan arti adil dan pilihan. Fakhruddin ar-Razi menyebutkan beberapa makna yang saling mendekati. Pertama, wasath berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat al-Qaffal dari al-Tsauri dari Abu Sa'id al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, wasath berarti pilihan. Al-Razi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna wasath dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu ayat, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia." (QS Ali Imran/3: 110).⁷¹

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasath*" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Kemudian makna "*ummatan wasathan*" yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 143 bermakna umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi

⁷¹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz III

ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.⁷²

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "ummatan wasathan" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan terutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri , inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.⁷³

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami

⁷² Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr Wa At- Tanwîr*, 1984, Juz. II, h. 17-18

⁷³ Al-Jazâ'iri: 1990, Jil. 1, h. 125-126

Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negative.⁷⁴

2. Islam Wasathiyah Prespektif Pendidikan

Dari beberapa pengertian yang ada dalam Alquran, maka konsep Islam wasathiyah, lebih terkait dengan Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 yang artinya :

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁶ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi maha penyayang”

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi syuhada” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan

⁷⁴ *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015. Hal. 46

dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.⁷⁵

Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial, lebih dalam bidang mu'amalah.

Secara tekstual Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Islam adalah ajaran universal yang misi kebenarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa, dan bahasa. Lebih dari itu Islam sebagai agama penutup secara intrinsik jangkauan dakwahnya harus mendunia. Secara historis-sosiologis, baru pada abad sekarang ini umat Islam sadar bahwa Islam benar-benar tertantang memasuki panggung dakwah berskala global, yang antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informatika.⁷⁶

⁷⁵ Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia* Hlm. 1071

⁷⁶ Ainur Rahim & Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UIN Pres. Hlm. 15

Melihat kenyataan di atas maka perlu kiranya mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat sesuai dengan lajunya zaman. Bukan hanya dapat kita terapkan kepada lingkungan pendidikan di sekolah saja, melainkan hendaknya juga dapat ditanamkan dalam masyarakat agar tidak terjadi sesuatu yang mengawatirkan seperti halnya pemahaman yang ekstrim.⁷⁷

F. Sejarah Gerakan Pemuda Ansor

1. Latar Belakang Gp Ansor Nusantara

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Nahdlatul Ulama adalah sebagai organisasi ulama yang tetap ingin mempertahankan pelaksanaan ajaran agama dengan berpegang teguh pada salah satu mazhab Ahli Al Sunnah Waal Jama'ah, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali (Pasal 2, Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tahun 1928). Dalam kenyataannya mazhab yang diikuti Nahdlatul Ulama adalah mazhab Syafi'i dan orientasi pada fiqih (hukum Islam) mazhab ini tampak kental sekali. Hal itu tidak lepas karena basis organisasi ini, yakni pesantren, yang pada umumnya sangat menekankan pengajaran fiqih, dan hanya mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama mazhab Syafi'i. Sebagai organisasi

⁷⁷ *Kuriositas*. Edisi VIII. 1 juni 2011, hlm 13

keagamaan, Nahdlatul Ulama berusaha agar semua sikap dan tingkah laku warganya sejalan dengan agama Islam.⁷⁸

Kemudian dari sinilah banyak yang mengartikan bahwa Organisasi Masyarakat yang didirikan oleh para ulama' besar terkemuka yang ada di Indonesia ini merupakan suatu paham yang *wasathan* "tengah". Dimana selain dalam menjalankan syari'at agama juga turut dalam hidup yang bernegara tanpa adanya fanatisme yang kuat di setiap sisinya. Terdapat dua organisasi yang disebut sebagai miniature Islam moderat yakni NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam inilah yang telah melanglang buana dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi civil society yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini.⁷⁹

Ketika Ansor diresmikan menjadi bagian dari NU dalam Muktamar di Banyuwangi, 1934, sebagian ulama NU masih belum sreg. Mengingat karakteristik kaum muda yang sat-set, gerak taktis, dan revolusioner berlawanan dengan kaum sepuh yang lebih berhati-hati dan evolutif. Kiai Wahab Chasbullah lah yang menjadi

⁷⁸ Masngudin dan Rukmini Dahlan, *Pola Hubungan Antar Golongan Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah (Studi Kasus di Pasuruan)*, (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, Jakarta, 2000,) hal. 1

⁷⁹ Ahmad Zainul Hamid. "*NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama*". (Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007) hlm. 28.

penyambung dua kutub ini. Beliau menjadi jembatan pemikiran yang menyebabkan kaum muda NU ini diberi tempat⁸⁰.

Beberapa ulama NU masih belum sreg dengan kaum muda ini. Apalagi mereka aktif dalam kependuan dan membentuk Barisan Nahdlatul Ulama (BANU), yang lincah, suka parade menggunakan mars dan drum band, hingga menggunakan jas dan dasi. Khusus yang terakhir, para ulama tetap keberatan. Alasannya, itu baju "kaum kafir". *Man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhun*. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia bagian dari kaum tersebut. Menyikapi hal ini, beberapa eksponen ANO, seperti KH. Abdullah Ubaid, KH. Tohir Bakri, dan beberapa aktivis lain menjelaskan. Kurang lebih, jas dan dasi kami pakai sebagai strategi perlawanan, karena dengan menggunakan baju ini kami sebagai pribumi merasa setara dengan mereka. Para kiai manggut-manggut. Sebagian menerima. Apalagi, kaum muda ini melengkapi jas-dasi ini dengan kopiah hitam. Lengkap sudah.

Tahun 1937, Muktamar NU digelar di Malang. ANO tampil elegan dengan mendelegasikan drum band yang dipandegani oleh BANOE (Barisan Ansor NU). Seorang pemuda cakap, Hamid Rusydi, tampil jadi mayoret. Dia memang punya bakat jadi pemimpin. Cerdas pula. Klop. Di era Jepang, dia ditempa menjadi bagian dari pasukan PETA. Setelah kemerdekaan, dia menjadi perwira TNI. Lalu berjuang

⁸⁰ Andi Rahman Alamsyah, Bayu A. Yulianto. 2018. *"Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial hingga Pascareformasi"*. (Yayasan Obor Indonesia) h.,. 58

di kawasan Malang Selatan. Dia tak hanya menghadapi Belanda dalam Agresi Militer I, Juli 1947, melainkan pula berhadapan dengan gerakan PKI yang terafiliasi dengan pemberontakan Madiun, September 1948. Beliau gugur di tahun 1949. Nama Mayor Hamid Rusydi diabadikan menjadi nama jalan dan terminal di Malang. Patungnya juga gagah. Dicat warna kuning keemasan dan berseragam TNI dengan bertelekan pedang samurai di tangan kiri. Patung pahlawan asli Malang ini berada di Taman Simpang Balapan di kawasan Jalan Besar Idjen, Malang.

Mayor Hamid Rusydi ini juga dikenal sebagai bapak "boso walikan" ala Malang. Arek menjadi Kera, Polisi dilafalkan Isilup, Malang menjadi Ngalam, dan seterusnya. Konon, penggunaan bahasa Walikan seperti ini merupakan bagian dari kode komunikasi jaringan telik sandi di bawah komando dirinya saat era revolusi fisik. Jadi, bisa dibayangkan Hamid Rusydi ini adalah tipikal Banser idaman. Sebab, di era 1930-an, dia adalah anggota aktif Pandu Ansor atau yang sering disebut dengan BANOE alias Barisan Ansor NO, yang merupakan cikal bakal Barisan Ansor Serbaguna alias Banser. Kerennya lagi, Hamid Rusydi ini mengislamkan cewek Belanda, lantas menikahinya.

NU' sebagai sebuah organisasi jamiyah lahir dari wawasan keagamaan yang bertujuan memajukan paham Islam *ahli sunnah wal jama'ah* aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak *tasamuh* (toleran) dan bersifat *tawasud* (moderat). Prinsip-prinsip sosial

kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada NU untuk merespons berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Responsif, akurat, dan objektif atas kompleksitas problema empirik masyarakat bangsa tidak cukup hanya dengan mengandalkan peran Kyai (ulama') semata, sudah barang tentu membutuhkan tenaga-tenaga profesional muda yang trampil, visibel dan kapabel dalam memberikan solusi alternatif yang konseptual dan sistematis. Disinilah pendirian sebuah organisasi yang independen dan otonom NU mengemukakan pikiran urgensinya.⁸¹

Dari urgensi tersebutlah kemudian lahirlah badan-badan otonom pemuda yang berfungsi sebagai pendukung berkembangnya NU. Pemuda dianggap memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, diantaranya adalah bahwa mereka relative masih bersih dari pencemaran (baik aqidah maupun pemikiran), mereka juga merupakan manusia yang dimana masih

⁸¹ Muhammad Shadiq, *Dinamika Kepemimpinan NU*, (Surabaya: Lajnah Ta'liw wa Nasyr 2004) hlm. 43

dalam fase memiliki semangat yang kuat, gigih dan kemampuan mobilitas yang tinggi.⁸²

Organisasi pemuda sebagai pendukung NU juga memiliki kriteria tersendiri. Yang dikatakan pemuda dalam Organisasi Masyarakat Islam NU adalah pemuda yang berumur 20 tahun hingga 40 tahun.⁸³ Pemuda disini juga bukan pula hanya pemuda yang berjenis laki-laki, akan tetapi juga termasuk pemudi yakni perempuan. Peran pemuda disini kemudian menjadi sangat penting bagi penopang NU dalam menanamkan pendidikan berbasis Islam Wasathiyah (Islam Moderat).

Dasar merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi sosial kemasyarakatan memiliki dasar yang berbeda-beda, ada yang menggunakan dasar keagamaan dan ada juga yang menggunakan asas demokrasi. Secara umum dasar adalah salah satu unsur pokok dari sebuah organisasi, karena dengan memahami dasar organisasinya kita akan mengetahui arah, tujuan dan titik fokus kegiatan organisasi.

Gerakan Pemuda Ansor telah mengalami berbagai tantangan dan hambatan dalam mempertahankan dan memperjuangkan asas atau dasar organisasinya. Dalam perjalanannya perubahan nama Ansor

⁸² <http://knpikersamanah.blogspot.com> diakses pada tanggal 25 Oktober 2015, jam 08.40

⁸³ PD ART GP Ansor. *Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015.* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016) hlm 4

maupun perjalanan pergantian dasar organisasi merupakan hal yang sangat menarik untuk diungkap.

Berikut ini adalah perubahan nama Ansor tertulis dalam AD (anggaran dasar) GP Ansor pada pasal 1. Yaitu: “Organisasi ini bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor yang didirikan di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 M sebagai kelanjutan dari Ansor Nahdlotul Oelama’ yang didirikan pada tanggal 10 Muharram 1353 H/24 April 1934 di kota Surabaya/Banyuwangi”⁸⁴

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlotul Ulama’ yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Gerakan Pemuda Ansor menggunakan Dasar “Islam” sebagai asas perjuangannya. Dasar Agama Islam tersebut menjadi dasar organisasi dari pusat, cabang, hingga ranting-rantingnya, namun setelah adanya pelaksanaan Kongres GP Ansor ke IX di Bandar Lampung pada tahun 1985 yang memutuskan disempurnakannya AD/PRT GP Ansor serta mengganti Dasar Islam dengan Dasar Pancasila sebagai dasar tujuan organisasi. Maka dari sejak itulah Pancasila menjadi dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti bahwa Ansor adalah organisasi pro Pemerintah.

Kongres IX yang berlangsung sejak Tanggal 19-23 Desember 1985 di Bandar Lampung. Menetapkan beberapa keputusan penting

⁸⁴ Anam, *Gerak Langkah*, hlm. 221

yaitu terpilihnya Slamet Effendi Yusuf sebagai ketua umum sebelumnya menjabat sebagai Wakil Sekjen merupakan jawaban dari adanya konflik memperebutkan jabatan tersebut. Meski keadaan seperti itu bukan berarti Kongres pasca Asas Tunggal Pancasila ini hanya didominasi perkara konflik. Beberapa keputusan penting, baik yang menyangkut program kerja, penyempurnaan AD/ART (penetapan Pancasila sebagai asas organisasi) dan pokok-pokok pikiran mengenai ideologi, pemilihan umum, pendidikan maupun kepemudaan juga berhasil ditetapkan.

Bahkan sikap GP Ansor terhadap ketiga kekuatan social politikpun digariskan dengan istilah popular eque-distance, memberikan jarak yang sama (dekat atau jauh) secara aktif. Yang lebih menarik dari kongres IX adalah dikukuhkannya Deklarasi Semarang dan Triprasetya Ansor, dalam pokok-pokok program GP Ansor periode 1985-1989 dalam bidang doktrin dan kepribadian. Dengan semua itu maka arah gerakan organisasi akan senantiasa mengacu pada tiga komitmen dasar tadi. Dan konsekuensinya terhadap pengelolaan organisasi meski ditempuh secara professional kepemudaan, artinya semua pengurus GP Ansor disetiap eselon harus bersungguh-sungguh dalam mengelola organisasi dan tetap berpijak pada kepentingan kepemudaan dan ke-Indonesiaan dan keIslaman atau ke-Agamaan.⁸⁵

⁸⁵ I Anam, *Gerak Langkah*, hlm. 155

Tujuan Gerakan Pemuda Ansor terlihat dalam PD Ansor Pasal V tentang tujuan Organisasi yang telah disempurnakan dalam Kongres Gerakan Pemuda Ansor Ke IX di Bandar Lampung 1985 M sebagai berikut:

- a. Menegakan ajaran Islam yang beraqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan mengikuti salah satu dari Madzab empat ditengah-tengah kehidupan didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- b. Menyukseskan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila demi terwujudnya keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi oleh Allah SWT.
- c. Membina pemuda agar memiliki kepribadian luhur berjiwa Patriotik, berilmu dan beramal sholeh.

2. Peran Ansor Dalam Pemikiran Islam Di Nusantara

Kiprah GP Ansor dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah tidak terbantahkan. GP Ansor memang lahir untuk diproyeksikan sebagai wadah berkiprah dan pengabdian secara konkret, baik kepada agama, negara, alim ulama, pesantren, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Inilah yang membedakan GP Ansor dengan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya.

Gerakan Pemuda Ansor berasaskan Pancasila, yakni keTuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan

Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia⁸⁶. GP Ansor sesuai peraturan dasarnya bertujuan antara lain:

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat terampil, petriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- b. Menegakkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, kemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridlai Allah SWT.

Terdapat tiga pilar utama kekuatan politik yang dimiliki GP Ansor termasuk dalam hal ini NU, yaitu⁸⁷; pertama, basis massa (struktur sosial) yang bertumpu pada massa pondok pesantren yang berada di pedesaan. Kedua, Basis ulama-politisi yang digambarkan memiliki konsistensi gerakan karena berfungsinya dua struktur yang saling melengkapi, struktur formal yang diatur secara organisatoris dan

⁸⁶ M. B. Idham Chalid. Menguatkan Gerakan Civil Society.<http://gp-ansor.org/2397-20042007.html> diakses pada tgl 2 Februari 2011 Pkl 16.00 WIB

⁸⁷ M. B. Idham Chalid. Menguatkan Gerakan Civil Society.<http://gp-ansor.org/2397-20042007.html> diakses pada tgl 2 Februari 2011 Pkl 16.00 WIB

struktur non formal yang tumbuh dari interaksi antara ulama dan politisi dan ketiga, tradisi yang dimanifestasikan dalam pola hubungan ulama-politisi-massa menjadi tradisi yang dianut secara teguh.

Peran ansor dalam menyiarkan islam washaton bukan hanya wacana semata. Akan tetapi hal ini telah di rancang melalui pusat Ansor untuk tetap dapat menjaga keutuhan NKRI. Adapun beberapa yang dilakukan dalam menunjang hal itu adalah *Rijalul Ansor Pertama*. Kegiatan *Majelis Dzikir dan sholawat Rijalul Ansor* merupakan sarana pemuda untuk menuntut ilmu keagamaan, penguatan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan dakwah Islam rahmatan lil a'lamin (rahmat untuk alam semesta). Berdasarkan Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor tentang *Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor* pada Pasal 2 dijelaskan bahwa *Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor* dibentuk mulai dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang dan Pimpinan Ranting di seluruh Indonesia. *Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor* bersifat semi otonom di setiap tingkatan yang diangkat, disahkan dan diberhentikan oleh pimpinan Gerakan Pemuda Ansor di masing-masing tingkat kepengurusan.⁸⁸

Rijalul Ansor merupakan kegiatan pengajian yang di dalamnya terdapat proses pendidikan karakter dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Seorang ustadz memberi nasehat kepada para

⁸⁸ Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 22, No 2, Agustus 2016: 180

jama'ah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab (diskusi), sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif.

Kedua, Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD). Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD) merupakan salah satu pendidikan kader yang memiliki fungsi untuk membangun kader yang berkarakter dan militan. Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Pasal 8 menjelaskan bahwa pendidikan kader adalah usaha sadar dan kegiatan terencana untuk meningkatkan militansi, kualitas dan potensi kader dengan menanamkan ideologi, membentuk dan memperkuat karakter, membangun nilai dan akhlaqul karimah, meningkatkan kapasitas keorganisasian, menguatkan kepedulian dan daya kritis, serta memperkuat kapasitas kepemimpinan untuk mewujudkan kemaslahatan publik dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.⁸⁹

3. Profil Gp Ansor Bangil

Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berwatak kerakyatan. Gerakan Pemuda Ansor atau disingkat GP Ansor adalah badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU).

Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor itu sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO), yang dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul

⁸⁹ Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 22, No 2, Agustus 2016: 182

Ulama. GP Ansor didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur.⁹⁰

Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor NU Bangil yang diketuai Sahabat Mochammad Nuryadi, M. Pd. secara wilayah berada di kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, namun secara garis organisasi berada dibawah Naungan MWC NU Bangil. Di dalam kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor NU Cabang Bangil, terdapat 6 anak cabang yang tersebar; PAC Rembang, PAC Bangil, PAC Beji, PAC Gempol, PAC Pandaan, PAC Prigen. Dimana setiap Anak Cabang yang ada memiliki ranting sesuai dengan pertimbangan historis, geografis serta organisasi.⁹¹

Wilayah bagil sendiri terdapat 15 kepengurusan Ranting yang tersebar di kecamatan Bangil. Yaitu, Ranting Kolursari, Ranting Kiduldalem, Ranting Pogar, Ranting Kauman, Ranting Bendomungal, Ranting Kersikan, Ranting Kalirejo, Ranting Kalianyar, Ranting Gempeng, Ranting Dermo, Ranting Latek, Ranting Tambaka'an, Ranting Manaruwi, Ranting Masangan, dan Ranting Raci.

GP Ansor Bangil memiliki kekuatan berbasis massa. Kekuatan ini yang membuat GP Ansor mendapatkan peran strategis dalam kontestasi politik lokal. GP Ansor Bangil memiliki loyalitas yang tinggi. Sikap loyalitas ini yang membuat GP Ansor Bangil solid,

⁹⁰ PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016, hlm 4

⁹¹ PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016, hlm 27

sehingga sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan perpolitikan di Kabupaten pasuruan khususnya wilayah Bangil. Anggota GP Ansor memiliki rentang usia produktif, sehingga dituntut untuk memiliki tanggung jawab sebagai penerus perjuangan.

Di sepanjang sejarah perjalanan bangsa, dengan kemampuan dan kekuatan tersebut Organisasi Gerakan Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya.

Dalam peraturan pemilihan pimpinan maupun dalam menetapkan seorang anggota Organisasi Gerakan Pemuda Ansor mengacu pada Peraturan Dasar (PD) Peraturan Rumah Tangga (PRT) yang telah disahkan dalam kongres Organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang tertera pada Bab III Pasal 3 PRT Gerakan Pemuda Ansor.⁹²

4. Kiprah Gp Ansor pada Masyarakat

Ansor bersama-sama dengan induknya, NU, adalah garda depan dalam melawan kecenderungan menguatnya politik identitas yang mengatasnamakan agama, tatkala elemen-elemen lain dari bangsa ini seperti maju-mundur atau bahkan takut untuk menghadapinya.⁹³

⁹² PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016, hlm 19

⁹³ http://obor.or.id/index.php?route=product/product&product_id=825

Pemikiran aswaja mendorong Ansor untuk menjadi moderat dan fleksibel baik dalam bidang politik maupun sosial. Sikap fleksibel itu memungkinkan Ansor dapat mempertahankan eksistensinya dalam berbagai situasi kekuasaan. Dalam bidang sosial, fleksibilitas itu membuat Ansor dapat membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat, seperti gerakan pemuda lainnya, beragam kelompok Islam, dan khususnya dengan kelompok minoritas. Di bidang ekonomi, fleksibilitas Ansor dapat menentukan pilihan untuk berkiprah dalam ekonomi kerakyatan di pedesaan sekaligus membangun jejaring dengan institusi-institusi besar ekonomi.⁹⁴

Perkembangan Ansor tidak terlepas dari dimensi-dimensi sosial-politik, baik dalam maupun luar negeri. Penggambaran konteks sosial-politik ini memperlihatkan bagaimana Ansor berkembang seiring dengan perjalanan Indonesia, yang juga tak lepas dari berbagai pengaruh luar maupun dalam. Keterkaitan dengan urusan-urusan atau isu-isu luar negeri selama beberapa waktu juga menunjukkan sisi internasional dari organisasi ini. Dengan demikian, Ansor kelihatannya tidak hanya memiliki nilai strategis bagi kekuatan politik di tanah air, tetapi juga berkembang karena hadirnya pengaruh-pengaruh yang bersumber dari perkembangan zaman. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter Ansor.

⁹⁴ Safarudin Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Strategi Keunggulan Kompetitif)*, (Yogyakarta : BPF), h. 59

Pemberdayaan organisasi kepemudaan dapat didefinisikan sebagai proses menumbuhkan kesadaran dan sebagai cara untuk memotivasi sehingga setiap individu anggota organisasi secara psikologis terdorong untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menjalankan fungsinya sebagai pengurus dan kader organisasi. Atau paling tidak pemberdayaan organisasi kepemudaan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan motivasi atau dorongan untuk berprestasi (*need for achievement*).⁹⁵

Ketidakterdayaan organisasi kepemudaan dalam menghadapi dinamika perubahan kehidupan dan perkembangan masyarakat menjadi salah satu kegagalan organisasi pemuda dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai generasi penerus bangsa.

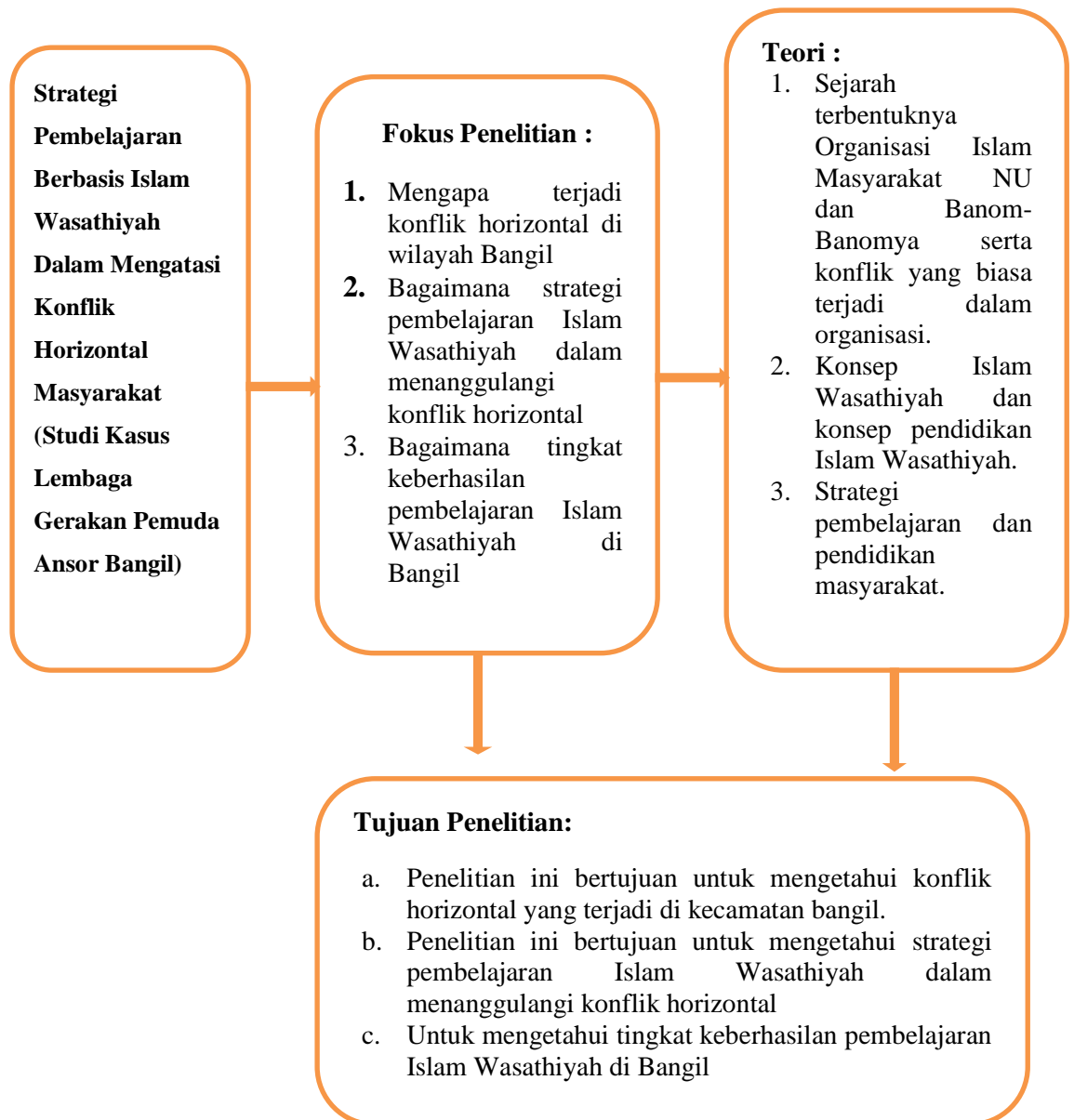
Konsepsi operasional Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan dilaksanakan dengan melibatkan unsur unsur manajemen Sumber daya, melalui langkah-langkah kegiatan yang ditunjukkan untuk memperkuat potensi baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap untuk kerja, antara lain misalnya melalui melalui pendidikan dan pelatihan, memberi akses dan fasilitas agar Organisasi Kepemudaan memperoleh kebebasan dan kemandirian berinisiatif, berinovasi, serta berkreasi mengintroduksi hal-hal baru untuk mengoptimalkan pesan sebagai organisasi kader. Disamping hal tersebut, dari pengertian pemberdayaan juga terkandung dan tersirat bahwa kemandirian

⁹⁵ Safarudin Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Strategi Keunggulan Kompetitif)*, (Yogyakarta : BPF), h. 61

organisasi merupakan suatu hal yang bersifat mendasar dalam perkembangan kepemudaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu untuk mewujudkan kemandirian organisasi kepemudaan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah penetapan program kerja organisasi khususnya dibidang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi kader dan organisasi.⁹⁶

⁹⁶ Safarudin Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia(Strategi Keunggulan Kompetitif)*,(Yogyakarta : BPFE)., h. 63

G. Kerangka Berpikir



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan ini bertujuan memperoleh data dan gambaran secara menyeluruh, akurat dan objektif tentang bagaimana pendekatan dalam pelaksanaan strategi, kemudian metode yang digunakan dalam menyampaikan serta langkah-langkah yang digunakan *Strategi Pengajaran Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil)*. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiyah.⁹⁷

Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan seorang penelitinya, kemudian dianalisis pula menggunakan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, dan disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan di verifikasi (dikondultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Minimal terdapat tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku,

⁹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.22

kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung.⁹⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Ari Kunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁹⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan data pengumpul utama. Dalam hal ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsiran data, dan pada akhirnya ia akan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ciri khas dari suatu penelitian kualitatif ialah kehadiran seorang peneliti merupakan faktor yang sangat penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Disamping

⁹⁸ Husaini Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 130

⁹⁹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm: 121

sebagai instrumen utama peneliti juga sekaligus menjadi pengumpul data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Bangil. Bangil adalah daerah yang meruakan daerah yang sangat rawan atas penyebaran-penyebaran paham yang ekstrim, maka dari itu penulis memilih untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Menurut lofland dalam moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰¹

Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer :

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*Indept Interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara dilakukan kepada pengurus GP Ansor, tokoh agama, perangkat desa yang ada di desa kalianyar.

2. Sumber data sekunder:

¹⁰¹ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kalitatif; edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 157

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumentasi dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku ataupun *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.¹⁰² Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁰³ Menurut Andi Prastowo observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra dengan dibantu panca indra lain.¹⁰⁴ Nsution dalam Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁰⁵ Dalam hal ini peneliti mengamati

¹⁰² Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, hlm.208.

¹⁰³ Husaini usman dan purnama setiady akbar, *metodologi penelitian sosial* (jakarta: bumi aksara, 2009), hlm. 52

¹⁰⁴ Andi Prastowo, *menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif* (jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm:27

¹⁰⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (bandung: alfabeta, 2011), hlm: 226

kegiatan-kegiatan yang merupakan penunjang untuk melaksanakan strategi pemuda Ansor Cabang Bangil dalam penanaman pendidikan Islam Washatiyah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁶

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

¹⁰⁶ Andi prastowo, *metode penelitian kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*, hlm. 69

¹⁰⁷ Husaini usaman dan purnama setiady akbar, *metodologi penelitian sosial*, hlm:69

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada tiga macam analisis data yang akan digunakan, yaitu¹⁰⁸:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data, disederhanakan dalam sebuah mekanisme antipatoris. Hal ini dilakukan ketika peneliti melakukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen penelitian yang digunakan, ini bertujuan untuk memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian.

2. Paparan Data

Dalam penelitian ini, langkah kedua yang dilakukan dari kegiatan analisis data adalah memaparkan data. Hal ini bertujuan untuk menyusun secara benar data yang sudah direduksi.

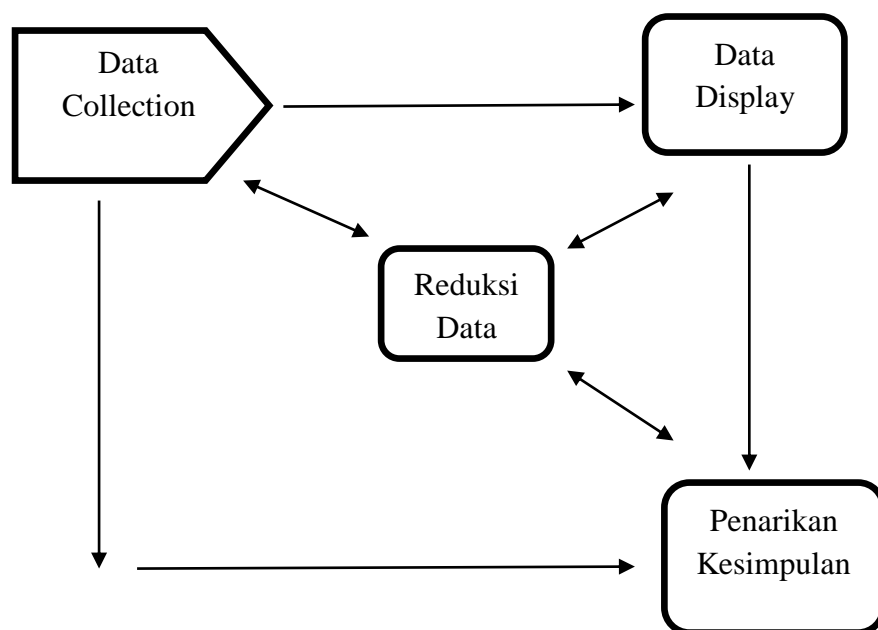
3. Kesimpulan

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi arti memakai data yang diperoleh, baik melakukan observasi, wawancara ataupun dokumentasi.

¹⁰⁸ Sanafiah Faisal, “*Format-Format Penelitian Sosial*” (Jakarta; Rajawali Pers, 1995) hlm. 75

Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif, saling berkaitan. Agar lebih mudah dipahami akan digambarkan sebagai berikut

Tabel 3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Profil wilayah Bangil

Bangil merupakan sebuah kota kecamatan yang ada di kabupaten pasuruan. Saat ini mendapatkan julukan *Bangkodir* “*bangil kota bordir*” yang diresmikan pada tahun 2015 oleh pemerintahan kabupaten Pasuruan. Bangil juga pernah mendapatkan rekor MURI karena terselenggaranya Fashion Show sepanjang 1km.

Kota Bangil yang terletak di kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dikenal sebagai kota santri, hal ini tidak lepas dari keberadaan puluhan pesantren yang terdapat di kota ini¹⁰⁹. Sehingga dengan demikian peran Ulama, Habib, atau Kyai sebagai pengasuh pesantren dapat dipastikan mempunyai peran dalam kehidupan beragama di Bangil. Untuk meningkatkan penyebaran dakwah, ulama biasanya mengadakan majlis taklim yang diperuntukkan bagi warga yang tidak menjadi santri di pesantren sehingga penyebaran ilmu agama tidak hanya dirasakan oleh santri, namun juga masyarakat luas.

Diantara majlis taklim tersebut adalah pengajian Ihya’ulumuddin dibawah asuhan Ahmad binHusein Assegaf, pengajian rutin Syeikh Baabdullah di Masjid Manarul Islam, dan pengajian rutin Habib Husein al-Habsyi di Langgar Jarhum Bedomungal.

¹⁰⁹Www.Roudhotussalaf.com 2011

2. Profil GP Ansor Bangil

Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berwatak kerakyatan. Gerakan Pemuda Ansor atau disingkat GP Ansor adalah badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU).

Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor itu sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO), yang dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama. GP Ansor didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur.¹¹⁰

Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor NU Bangil yang diketuai Sahabat Mochammad Muafi. secara wilayah berada di kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, namun secara garis organisasi berada dibawah Naungan MWC NU Bangil. Di dalam kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor NU Cabang Bangil, terdapat 6 anak cabang yang tersebar; PAC Rembang, PAC Bangil, PAC Beji, PAC Gempol, PAC Pandaan, PAC Prigen. Dimana setiap Anak Cabang yang ada memiliki ranting sesuai dengan pertimbangan historis, geografis serta organisasi.¹¹¹

¹¹⁰ PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016, hlm 4

¹¹¹ PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015..... hlm 27

Wilayah bagil sendiri terdapat 15 kepenguruan Ranting yang tersebar di kecamatan Bangil. Yaitu, Ranting Kolursari, Ranting Kiduldalem, Ranting Pogar, Ranting Kauman, Ranting Bendomungal, Ranting Kersikan, Ranting Kalirejo, Ranting Kalianyar, Ranting Gempeng, Ranting Dermo, Ranting Latek, Ranting Tambaka'an, Ranting Manaruwi, Ranting Masangan, dan Ranting Raci .

Di sepanjang sejarah perjalanan bangsa, dengan kemampuan dan kekuatan tersebut Organisasi Gerakan Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya.

Dalam peraturan pemilihan pimpinan maupun dalam menetapkan seorang anggota Organisasi Gerakan Pemuda Ansor mengacu pada Peraturan Dasar (PD) Peraturan Rumah Tangga (PRT) yang telah disahkan dalam kongres Organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang tertera pada Bab III Pasal 3 PRT Gerakan Pemuda Ansor.¹¹²

3. Struktur Organisasi

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Bangil setiap periode kepengurusanya selalu menciptakan anggota baru dengan penambahan departemen baru atau pengurangan dalam setiap tahun

¹¹² PD ART GP Ansor. Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor 2016, hlm 19

kepengurusannya. Dalam prakteknya, GP Ansor memiliki jangka waktu kepengurusan empat tahun untuk tingkat kota (cabang), dua tahun untuk tingkat kecamatan (anak cabang) dan desa/kelurahan (ranting). Dan kesemua tingkatan tersebut dapat melakukan forum penjaringan bagi anggota baru maupun pelaksanaan kegiatan. Penjaringannya juga melalui struktur yang berjalan dalam tubuh organisasi, pelaksanaannya biasa dilakukan dalam bentuk program kegiatan diklat kaderisasi. Dalam hal proses sistem penjaringannya pun juga beragam, sesuai dengan jenjang dan pelaksana diklat. Sebab, GP Ansor dapat dibidang sebagai organisasi induk yang memiliki sayap-sayap badan otonom.

Adapun struktur organisasi Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Bangil yaitu:

1) Ketua : H. Sa'ad Muafi, SH

Wakil ketua I : Achmad Nur Salim

Wakil Ketua II : M. Sholichin

Wakil Ketua III : Khoiruman

Wakil Ketua IV : Suratmin

Wakil Ketua V : M Hamzah. S.Pdi

Tupoksi wakil ketua (pembidangan) :

Wakil ketua I : Dep. Keorganisasian & Dep. Masyarakat dan Ekonomi

Wakil Ketua II : Kaderisasi & Dep. Olahraga dan

seni Budaya

- Wakil Ketua III : Dep. Hubungan Masyarakat &
Kajian Agama dan Ideologi
- Wakil Ketua IV : Kebanseran
- Wakil Ketua V : Rijalul Ansor

2) Sekertaris : Hasan Ubaidillah S.Pd

- Wakil Sekertaris I : Aliyud Darojat, S.Pd
- Wakil Sekertaris II : Misbachul Anim
- Wakil Sekertaris III : M Gizky Fernanda
- Wakil Sekertaris IV : Satar Junaidi
- Wakil Sekertaris V : A Rofiq, S.Pd

3) Bendahara : Nanang Suorianto

- Wakil Bendahara I : Asmu'in
- Wakil Bendahara II : Muhammad Shofi
- Wakil Bendahara III : Aprilianto

4) Dewan Penasehat : Ashadi. SH

- Sekertaris : Imam Bukhori, SH
- Anggota : H. Nur Sholeh
- Anggota : Sulaiman Usman, M.Pd
- Anggota : M. Syaroni

Anggota	: Mahfudz Anwar
Anggota	: Budi Mulyono, S.E
Anggota	: H. Arifin, S. Sos
Anggota	: M. Tufiq Hatta, S.Ag

4. Program kerja GP Ansor Bangil

Adapun program kerja Pimpinan Cabang GP Ansor bangil masa khidmat 2019-2024 adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Program

- Umum:

Memberdayakan kaum muda NU yang berahlusunnah waljamaah dengan peningkatan kualitas keimanan, kekaderan, kelimuan, keintelektualan, profesionalisme serta menyeimbangkan keagamaan kebangsaan untuk mewujudkan pemimpin masa depan Nahdlatul Ulama yang jujur dan mampu menghadapi perubahan zaman.

- Khusus

- Membentuk dan mendorong lahirnya pemuda Nadhalatul Ulama yang konsisten terhadap nilai dasar organisasi maupun perjuangan NU dimasyarakat.
- Menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan pola berpikir dan berkreasi terhadap pengembangan kepribadian dan peningkatan kreativitas.

- Menciptakan konsolidasi organisasi dan menumbuhkan kesadaran berjuang, khususnya bagi pemuda guna kepentingan masyarakat dan negara.
- Untuk memantapkan keberadaan fungsi peran organisasi dalam memenuhi kepentingan anggota dan menopang perjuangan Nadhlatul Ulama.
- Untuk mengembangkan potensi anggota secara kritis dan kreatif dalam mewujudkan kegiatan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.
- Untuk meletakkan kerangka landasan bagi perjuangan organisasi berikutnya secara berencana dan berkesinambungan.
- Meletakkan kerangka landasan bagi perjuangan berikutnya secara berencana dan berkesinambungan.

b) Arah Program

Gerakan Pemuda Ansor sebagai aset pembangunan bangsa dan tunas NU senantiasa mewujudkan potensinya dalam bentuk konkrit. Maka program-program yang dibutuhkan yaitu program yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas organisasi serta anggota, juga mengembangkan partisipasi dalam perjuangan NU dan pembangunan Nasional.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk - bentuk konflik horizontal masyarakat di Kecamatan Bangil

Banyak sekali bentuk-bentuk konflik horizontal yang terjadi kepada masyarakat majemuk seperti yang ada di Indonesia. Kita ketahui bahwa paham Sunni-Syiah berawal dari perselisihan soal kepemimpinan yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sebagian pengikut meyakini bahwa penerusnya haruslah dipilih dari golongan Sahabat Nabi melalui syura atau dewan penasihat yang diduduki sesepuhdan pemimpin suku. Sementara, sebagian lain meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, adalah orang yang telah dipilih langsung oleh Nabi berdasarkan wahyu Allah sebagai penerus, dan bahwa posisi tersebut sudah selayaknya diberikan kepada Ali¹¹³. Kelompok pertama menang dan Ali harus menunggu tiga periode sebelum akhirnya diangkat menjadi khalifah keempat. Namun, kedudukannya segera diperebutkan oleh Muawiyah, pendiri dinasti Umayyah. Anak lelaki Muawiyah kemudian menghabisi cucu Nabi dalam sebuah perang berdarah memperebutkan tampuk kekuasaan. Pengikut Syiah tidak mengakui tiga khalifah pertama dan

¹¹³ A Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta Pusat: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 21

Dinasti Umayyah karena mereka dianggap merebut posisi kepemimpinan Islam dari penerusnya yang sah.¹¹⁴

Berkaitan dengan konflik yang terjadi di wilayah Bangil. Beberapa konflik yang terjadi di daerah Bangil sebagaimana dijelaskan oleh H Rouf selaku anggota DPRD sekaligus menjabat sebagai sekretaris PCNU Bangil sebagai berikut :

“konflik pada kehidupan sosial yang dialami manusia itu adalah sebuah hal yang sangat biasa terjadi mbak. perbedaan adalah sesuatu yang kita punya memang, dan kepentingan juga merupakan sesuatu yang pasti akan menimbulkan sebuah permasalahan yang berujung sebuah konflik”¹¹⁵

“yah namanya manusia pasti banyak sekali ketidak seragaman berfikir apalagi kalo membicarakan tentang konflik-konflik yang ada pada organisasi masyarakat seperti ini”¹¹⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa sesungguhnya kita diciptakan sebagai manusia yang berkehidupan sosial pastinya tidak akan jauh dengan yang namanya sebuah konflik. Suatu kepentingan sebuah kelompok pasti juga akan memicu konflik bagi kelompok lain yang tidak dapat sejalan.

“waah kalo disebutkan yah banyak sebenarnya konflik yang terjadi disini mbak, kompleks permasalahannya. Ada konflik yang terjadi karena perbedaan paham, ada yang terjadi karena perebutan jamaa’ah masjid terus ahirnya ada persaingan, antar politik juga ada. Tapi semua itu wajar sebenarnya mbak”¹¹⁷

¹¹⁴ A Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta Pusat: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 21

¹¹⁵ Wawancara dengan H Rouf (Sekertaris PCNU dan Anggota DPRD) pada 5 juni 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan Maulana ilham (anggota ANSOR) 8 juni 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Hartono pada 7 juni 2020

Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada elemen masyarakat. Bahkan permasalahan yang kecil saja dapat berkelanjutan dan menjadi konflik yang ppanjang. Mulai dari perbedaan pendapat antar indifidu, kelompok, perbedaan politik, perebutan jama'ah masjidpun kerap terjadi di wilayah bangil.

“berawal dari sebelum tahun 90’an mbak, singkat cerita terjadi gesekan antara pendiri ponpes YAPI dengan pembesar sunni yang ada di bangil. Saat itu banyak di informasikan bahwa pendiri YAPI saat itu menganut ajaran syi’ah dan menerima bantuan dari negara Iran untuk menyebarkan paham syi’ah saat itu. Itulah awal mula terjadinya konflik di masyarakat bangil khususnya, kalau tidak salah saat itu ada kyai yang menentang keras adanya penyebaran syi’ah di wilayah bangil tepatnya beliau mengajar di masjid Manarul Bangil. Akan tetapi lambat laun dengan beberapa gesekan yang ada, kamipun sebagai warga NU yang mungkin tadinya saat masa itu menghawatirkan bahwa syiah akan menggerogoti pemikiran masyarakat kemudian memilih untuk lebih fokus terhadap bagaimana yang akan kami lakukan saat melihat kasus yang seperti itu. Radikalisme, paham syi’ah memang sekarang sudah tidak terlalu nampak dengan mengadakan kajian-kajian seperti dulu, akan tetapi masyarakat masih dapat terpengaruh dari tulisan yang ada di media sosial yang saat ini¹¹⁸”

“banyak cerita yang menjelaskan terjadinya konflik yang ada di daerah bangil ini mba, yah memang dulu kataya adanya konflik yang seperti ini berasal dari pondok yang tua di bangil ini, karena banyak ustadz-ustadz yang dating dari luar daerah bahkan ada yang dating dari luar negeri”¹¹⁹

Pada penjelasan diatas menceritakan bagaimana proses terjadinya

konflik horizontal yang ada pada masyarakat Bangil yang dialami oleh

¹¹⁸ Wawancara dengan H Rouf (Sekertaris PCNU dan Anggota DPRD) pada 5 juni 2020

¹¹⁹ Wawancara dengan Ust jenal (salah satu ketua ranting NU di kecamatan bangil) 8 juli 2020

penganut Syi'ah dan Sunni yang ada di Bangil sehingga menjadi konflik yang berlarut.

Terjadi sekitar tahun 1990 dengan berdirinya pondok pesantren YAPI di Bangil kemudian menjadi sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat di wilayah Bangil. Kemudian tidak hanya berhenti disitu saja. Konflik yang terjadi di wilayah Bangil berlanjut.

“kemudian konflik antara syi'ah dan sunni yang ada di Bangil tidak berhenti disitu saja, terjadi demo besar-besaran saat itu untuk menolak keras adanya aliran syi'ah yang ada di Bangil sekitar tahun 2007, saat itu saya barusaja menjabat sebagai DPRD¹²⁰”

Saat itu terjadilah demo besar-besaran oleh masyarakat Bangil yang menolak keras adanya paham syi'ah yang menyebar di wilayah Bangil. Yang dikhawatirkan akan merusak aqidah masyarakat yang ada di wilayah Bangil.

“Sebenarnya permasalahan yang ada saat ini sangat kompleks mbak, dimana sekarang adalah zamannya digital yang dimana hal apapun bisa kita dapati melalui internet dan media sosial. Sebuah konflik juga sebenarnya dengan adanya media sosial saat ini. Karena media sosial juga bisa menyebarkan fitnah yang menyebabkan perpecahan¹²¹”

Tidak bisa kita pungkiri lagi memang, apa yang terjadi saat ini juga sebenarnya sesuatu yang sangat kompleks. Jika zaman dahulu adanya gesekan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Jika zaman sekarang melalui sedikit tulisan yang menyinggung suatu

¹²⁰ Wawancara dengan H Rouf (Sekertaris PCNU dan Anggota DPRD) pada 5 juni 2020

¹²¹ Wawancara dengan Achmad Nur Salim (Wakil Ketua 1 Bagian Departemen Kemasyarakatan dan Ekonomi) pada 7 juni 2020

kelompok akan menjadi permasalahan yang sangat besar dan menyebabkan terjadinya konflik yang terjadi antar kelompok tersebut.

Era globalisasi saat ini memang sangat perlu kita hati-hati dalam memakainya. Semua bisa tersebar dan melebar luas hanya dengan satu klik tombol, masalah kecil yang hanya sebatas candaan dapat menjadi permasalahan yang akan berlarut. Media sosial ataupun internet juga dapat menjadi ajang untuk mempengaruhi atau bahkan memporak porandakan pemahaman keagamaan dan ke negaraan jika penggunaanya tidak dapat mengolah maksud dari tulisan atau sesuatu yang di unggah di media sosial. Itulah kemudian menjadi sebuah permasalahan juga dalam organisasi GP Ansor, dan dapat menjadi sebuah strategi dalam melaksanakan visi misi yang dimiliki oleh Organisasi GP Ansor.

2. Strategi Gerakan Pemuda Ansor dalam melaksanakan pendidikan berbasis Islam Wasathiyah di Bangil

Dalam menyikapi masyarakat yang majemuk, dengan karakter masyarakat yang berbeda-beda dan memiliki kepentingan masing-masing. Gerakan pemuda ansor memiliki langkah-langkah atau strategi dalam melaksanakan pendidikan islam wasathiyah di wilayah Bangil.

“kami memiliki program kerja besar dan juga program kerja kecil di dalam organisasi yang akan kita jalankan guna meminimalisir atau bahkan menghapuskan konflik yang ada melalui islam wasathon¹²²”

¹²² Wawancara dengan pak Ubaid (sekertaris PC GP Ansor Bangil) pada 7 juni 2020

“kegiatan itu meliputi pengkaderan para pemuda dan masyarakat yang ada di wilayah bangil, kemudian kami merekrut untuk menjadikan anggota dalam setiap wilayah masing-masing, setelah menjadi kader dalam kegiatan kita memiliki kegiatan kajian-kajian rutin dimana didalamnya akan memberikan pengetahuan tentang islam wasathon¹²³”

“Yah banyak kegiatan positif yang kita berikan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kami untuk menunjang dan meminimalisir terjadinya konflik. Ada kegiatan keagamaan yang dikemas dengan penguatan NKRI.”¹²⁴

Pengkaderan menjadi strategi utama dalam melaksanakan pendidikan islam wasathiyah di wilayah bangil, terkhusus dalam organisasi islam GP Ansor yang di naungi oleh PCNU Bangil.

Melalui perekrutan pemuda masyarakat bangil GP ansor dapat menjalankan misi organisasi. Pemuda menjadi salah satu sasaran bagi GP Ansor karena saat ini pemudalah yang menjadi tonggak kekuatan pada masyarakat.

Definisi pemuda dalam hal ini adalah pemuda yang telah berusia 20 hingga 40 tahun. Usia ini adalah usia produktif dimana pemuda dapat berpikir lebih maju untuk sebuah kelompok atau berpikir bagi individu sendiri.

“kita juga ada sosialisasi kepada para guru-guru dan pengajar yang ada di lembaga Ma’arif NU, agar cita-cita kami yang ada di PCNU maupun di kepengurusan Ansor dapat tercapai dengan melalui

¹²³ Wawancara dengan pak Ubaid (sekertaris PC GP Ansor Bangil) pada 7 juni 2020

¹²⁴ Wawancara dengan pak Saikhu (Anggota BANSER) pada 8 juli 2020

penanaman yang disampaikan lewat lembaga pendidikan terhusus lembaga Ma'arif NU¹²⁵”

Selain melalui kegiatan kemasyarakatan oerorganisasi GP Ansor juga memiliki kegiatan pengawalan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan dibawah naungan NU guna memantau perkembangan pengetahuan serta menyusun kurikulum.

Selain pengkaderan pemuda yang diadakan pada setiap wilayah yang ada di Bangil, pengurus GP Ansor juga mengadakan kajian-kajian keagamaan, kajiaan kebangsaan, kajian ke aswajaan, dan kajian-kajian yang dapat menunjang kemajuan para pemuda melalui organisasi pemuda GP Ansor.

“Susunan kepengurusan yah masih sama seperti susunan kepengurusan yang ada di organisasi mana saja sih mbak, ada biro-biro dan program kerja di setiap bironya, seperti biro keagamaan, itu berati punya kegiatan tentang keagamaan, tahlilan, diba'a. Kalo kajian islam washatiyah sendiri sebenarnya sih fleksibel, karena setiap kegiatan apapun itu pasti kita selipkan pengetahuan tentang islam washatiyah. Kegiatan juga ada kegiatan yang terpusat dan juga kegiatan setiap wilayah atau kegiatan ranting di wilayah masing-msaing¹²⁶”

Untuk menjalankan program kerja, pastinya didalam setiap organisasi mempunyai bagian-bagian atau biro-biro yang akan menjalankan program kerjanya. Seperti yang dikatakan diatas bahwa setiap biro mempunyai program kerja yang harus dilaksanakan penanggungjawab biro atau bagian.

¹²⁵ Wawancara dengan Achmad Nur Salim (Wakil Ketua 1 Bagian Departemen Kemasyarakatan dan Ekonomi) pada 7 juni 2020

¹²⁶ Wawancara dengan Achmad Nur Salim (Wakil Ketua 1 Bagian Departemen Kemasyarakatan dan Ekonomi) pada 7 juni 2020

Kegiatan keagamaan seperti tahlilan, dibak'an (pembacaan diba'), kemudian kegiatan keagamaan lainnya dipegang oleh biro keagamaan yang ada pada organisasi GP Ansor Bangil.

Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan rutin yang lainnya. Semua anggota wajib mengikuti, dan tidak lupa mengundang masyarakat sekitar untuk dapat mengikuti kegiatan yang ada.

GP Ansor Bangil juga memiliki kegiatan yang terpusat yang diadakan oleh pengurus cabang, selain kegiatan terpusat yang diadakan oleh cabang, setiap wilayah yang dinaungi oleh cabang juga memiliki kegiatan sesuai kebutuhan wilayah masing-masing yang diadakan atau yang akan di pandu oleh pengurus ranting.

“PKPNU yang diadakan PCNU Bangil juga termasuk strategi dalam penanaman pengetahuan islam wasathiyah loh mbak, karena disitu selain kita di latih dalam menjadi anggota NU juga dilatih dan didik untuk menjadi manusia yang adil dalam beragama dan bernegara¹²⁷”

“kegiatan kajian kita fokuskan dalam mengajak, mempersuasif masyarakat agar dapat menjadi masyarakat yang wasathon atau moderat”¹²⁸

“Yah banyak kegiatan positif yang kita berikan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kami untuk menunjang dan meminimalisir terjadinya konflik. Ada kegiatan keagamaan yang dikemas dengan penguatan NKRI. Kegiatan juga diadakan di sekolah sekolah.”¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Khoiruman (Wakil Ketua III Dep. Hubungan Masyarakat & Kajian Agama dan Ideologi) pada 10 juni 2020

¹²⁸ Wawancara dengan Khoiruman (Wakil Ketua III Dep. Hubungan Masyarakat & Kajian Agama dan Ideologi) pada 10 juni 2020

¹²⁹ Wawancara dengan pak Saikhu (Anggota BANSER) pada 8 juli 2020

Selain kajian-kajian rutin yang ada di setiap wilayah dibawah naungan GP Ansor Cabang Bangil. kegiatan yang menunjang untuk penyampaian pendidikan islam wasathiyah melalui kegiatan besar yang dimiliki PCNU karena kita ketahui sejatinya organisasi GP Ansor merupakan banom (badan otonom) yang ada pada kepengurusan PCNU Bangil.

Kegiatan PKPNU adalah kegiatan yang sudah diatur dalam PBNU. PKPNU menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh PCNU dimanapun berada yang bertujuan untuk memberi pengetahuan sanad ke-Nuan. Materi-materi didalamnya juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap wilayah. Seperti wilayah bangil lebih bertujuan kepada bagaimana menciptakan anggota masyarakat yang cinta NKRI.

Selain kegiatan itu kemudian GP Ansor menginginkan untuk dapat mempersuasi masyarakat dalam penyampaian islam wasathiyah. Melalui selingan saat pelaksanaan rutin masyarakat itulah kemudian GP Ansor memberikan materi atau pengetahuan tentang islam Wasathiyah.

“Jika disitu memang ada proses pendidikan mbak di kegiatan PKPNU itu, penyampaian materi ada didalam kelas seperti anak-anak kuliah gitu, program pelaksanaannya juga di ataur dalam peraturan organisasi, biasanya satu tahun ada 2-3 angkatan yang lulus, tapi karena pandemi seperti ini akhirnya yah terpaksa tidak dilaksanakan dulu¹³⁰”

¹³⁰ Wawancara dengan Khoiruman (Wakil Ketua III Dep. Hubungan Masyarakat & Kajian Agama dan Ideologi) pada 10 juni 2020

Kegiatan PKPNU dilaksanakan seatiap tahun 3-4 kali. Kegiatan itu hampir sama seperti kegiatan pendidikan yang ada di sekolah atau kampus. Egurus atau panitia juga membuat kurikulum atau agenda kegiatan yang akan disampaikan dalam pelaksanaan PKPNU.

Dalam kegiatan itu juga ada keterangan lulus atau tidak lulus bagi mereka yang mengikuti kegiatan PKPNU yang dilaksanakan. Kegiatan PKPNU biasanya dilaksanakan 3 hari. Peserta wajib mengikuti 80 persen kegiatan yang telah dijadwalkan untuk mendapatkan ijazah atau keterangan lulus dari kegiatan PKPNU.

Dalam pelaksanaan didalamnya juga terdapat peserta dan pematerei. Pematerei seperti halnya guru dan dosen yang bertugas menyampaikan isi materi dan harus mempunyai strategi pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta PKPNU. Selain itu juga dalam penyampaian juga memiliki waktu dalam penyampaian sesuai tatanan kegiatan yang ada.

“kita juga mulai menggencarkan lagi mbak teknologi informasi, artinya kita mulai menggunakan dan lebih ointens lagi dengan penggunaan media sosial untuk menyuarakan kegiatan-kegiatan kita dan juga ajang untuk mengajak pemuda yang lain untuk menyadarkan bahwa kita harus menjaga NKRI¹³¹”

Media sosial juga tidak ketinggalan dalam menjadi salah satu jalan strategi untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mudah menerima informasi-inforasi yang tidak jelas datang dari mana yang dapat

¹³¹ Wawancara dengan pak Ubaid (sekertaris PC GP Ansor Bangil) pada 7 juni 2020

menyebabkan permasalahan dan menjadi konflik antar individu ataupun konflik antar kelompok organisasi.

“penyelesaian yah dengan mediasi biasanya mbak. Secara kekeluargaan lah diobrolkan baik-baik biasanya pihak pemerintahan desa juga ikut andil dalam enangani”

Setiap permasalahan dan konflik pastinya memiliki penyelesaian dengan cara masing-masing yang disesuaikan dengan kasus atau konflik yang ada. Begitupun permasalahan yang ada di masyarakat bangil, yang terkenal dengan berbagai macam masyarakat dan golongan.

3. Dampak pendidikan berbasis Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal bagi masyarakat di Kecamatan Bangil

Adanya sebuah strategi yang ada dalam suatu organisasi adalah sebagai penunjang terselenggaranya visi dan misi dalam organisasi tersebut. Tercapainya sebuah kegiatan atau proram kerja selama ini pastinya memiliki dampak tersendiri sesuai dengan cita-cita setiap organisasi.

“alhamdulillah sejauh ini tujuan yang kita harapkan untuk menciptakan pemuda indonesia yang cerdas dan tangguh serta memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sudah terselenggara dengan yaah lumayan baik. Bisa dilihat Pemuda sekarang sudah lebih aktif mbak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ke agamaan yang ada di masyarakat, dan kalo dilihat sekarang sih mereka juga lebih aktif dalam kegiatan keemudaan yang kita laksanakan¹³²”

¹³² Wawancara dengan Khoiruman (Wakil Ketua III Dep. Hubungan Masyarakat & Kajian Agama dan Ideologi) pada 10 juni 2020

Seperti yang dikatakan diatas, bahwa sejatinya motto yang dimiliki oleh NU adalah NKRI harga mati. Disitulah yang selalu ditanakan dan menjadi tujuan utama dalam melaksnakan program kerja pada organisasi GP Ansor. Brgitupula organisasi GP Ansor cabang Bangil yang menfokuskan pada pemuda saat ini.

“pastinya dalam hal ini dampak yang terlihat juga menjadikan para pemuda maupun masyarakat lebih berhati-hati dan lebih terbuka dengan masyarakat yang lain, tidak memilih-milih lah istilahnya”¹³³

Dampak positif yang dapat di daptkan dari adanya pelaksanaan pendidikan islam wasathiyah yang dikemas dalam kajian-kajian organisasi GP Ansor merupakan tujuan agar pemuda dan masyarakat sekarang tidak mudah untuk terpengaruh dengan adanya konflik yang menyerang komponen masyarakat dan juga menyerang kelompok organisasi tertentu.

“lebih dapat toleransi, karena adanya islam washathiyah kan bertujuan untu menjaga keutuhan negara juga mbak, dan melalui kegiatan tersebut bisa menyadarkan kita dalam bertoleransi dan saling menjaga keutuhan NKRI”¹³⁴,

Tujuan dalam terlaksananya program pendidikan berbasis Islam Wasathiyah juga termasuk melatih para msasyarakat salam menjaga keutuhan NKRI melalui ajaran toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Begitulah yang dikatakan penasehat dari PC GP Ansor Bangil.

¹³³ Wawancara dengan pak Saikhu (Anggota BANSER) pada 8 juli 2020

¹³⁴ Wawancara dengan Pak Ashadi (Penasehat PC GP Ansor Bangil) pada 11 juni

“kekompakan antar pemuda maupun masyarakat juga tercipta dengan terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh GP Ansor untuk masyarakat¹³⁵”

“akhirnya lebih banyak yang paham dan terbuka pikirannya untuk sling menjaga NKRI dan dapat menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, adanya suatu konflik yang berbeda pendapat dapat dimaknai sebuah keindahan dalam bermasyarakat”¹³⁶

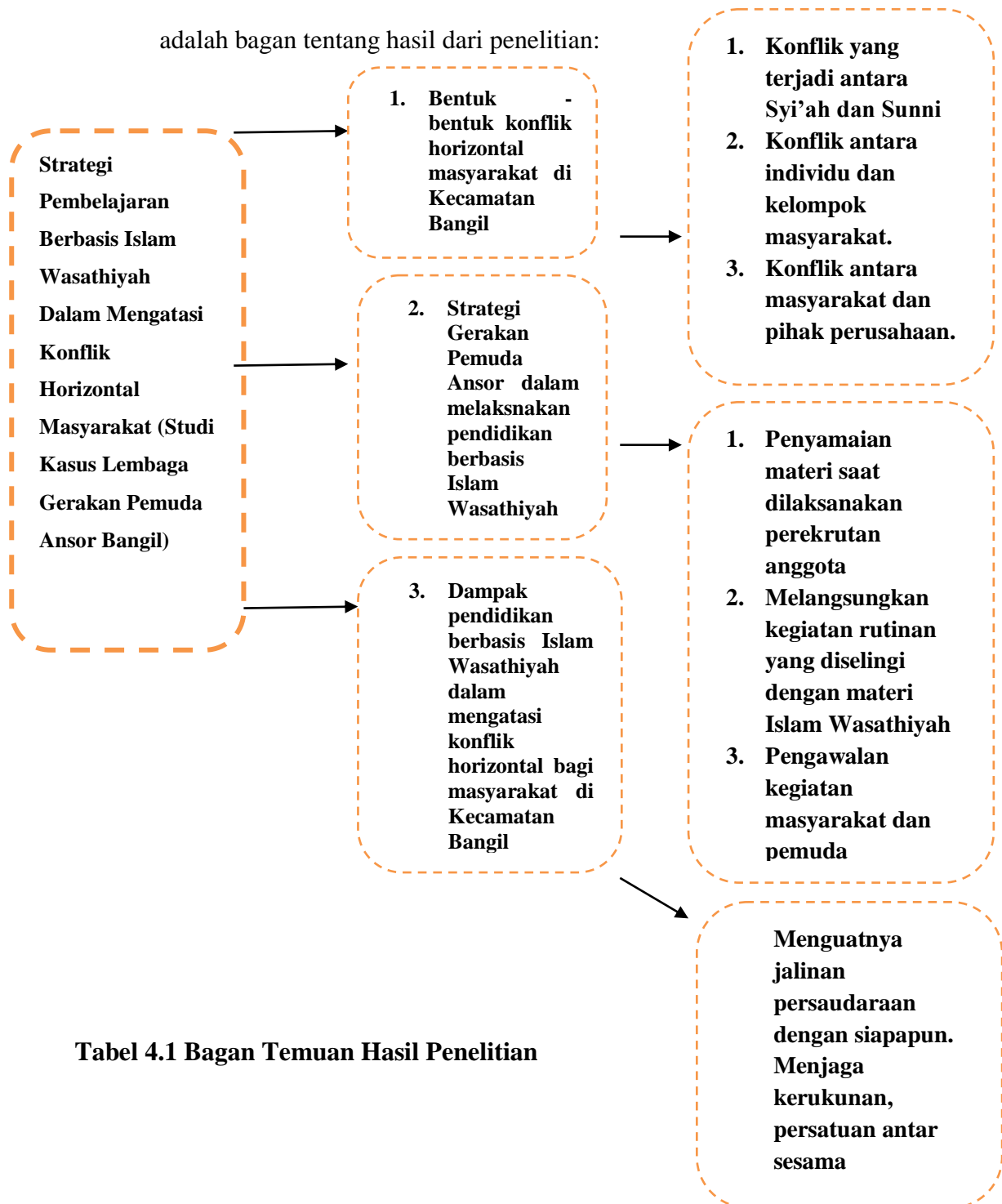
Kekompakan juga sesuatu yang diinginkan dalam terselenggaranya kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan dalam program kerja GP Ansor Bangil.

¹³⁵ Wawancara dengan Pak Ashadi (Penasehat PC GP Ansor Bangil) pada 11 juni 2020

¹³⁶ Wawancara dengan Ust jenal (salah satu ketua ranting NU di kecamatan bangil) 8 juli 2020

C. Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berikut adalah bagan tentang hasil dari penelitian:



Tabel 4.1 Bagan Temuan Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab v ini penelitian ini akan membahas dan menganalisa kemudian merekonstruksi temuan-temuan empiris tersebut dan mengintegrasikan dengan kajian teori yang telah ada. Adapun pembahasan dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diajukan meliputi :

A. Bentuk - bentuk konflik horizontal masyarakat di Kecamatan Bangil

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa keadaan sosial budaya di Indonesia terdiri dari berbagai macam perbedaan. Hal itu berlaku juga pada pendidikan Islam yang ada di Indonesia juga untuk mengakomodir keberagaman yang ada. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan yang berwawasan keislaman, melainkan lebih dari itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan Islam yang juga berbasiskan wasathiyah (moderat).

Adanya sebuah konflik dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi. Sejatinya manusia diciptakan dengan berbagai macam karakter, berbagai macam keinginan agar dapat saling menyokong kehidupan masing-masing. Akan tetapi manusia tidak luput dari salah dan dosa. Diciptakan adanya kepentingan itu kemudian terkadang dapat menjadikan manusia egois,

tidak puas dengan apa yang telah di capai saat ini dan mempunyai rasa ingin menjadi nomor satu diantara yang lainnya¹³⁷.

Konflik pada dasarnya merupakan hal yang selalu ada dan sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan sosial. Konflik sosial merupakan gambaran tentang perselisihan, percekocan, ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan yang bersifat individual maupun bersifat kelompok.¹³⁸ wirawan adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik¹³⁹.

Seperti permasalahan yang ada di wilayah Bangil. Permasalahan yang sangan kompleks karena adanya pergesekan paham antara paham sunni dan syi'ah. Hal seperti ini dibuktikan dengan teori yang ada, terdiri dari empat kategori sumber terjadinya atau munculnya sebuah konflik, yaitu:¹⁴⁰

1. Komunikasi.
2. Struktur dalam suatu organisasi
3. Pribadi individu yang mempunyai sifat, keinginan, dan ego.
4. Konflik yang telah membudaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap fanatik, intoleran, eksklusif dianggap sebagai pemicu radikalisme agama. Sikap tersebut telah terlihat pertama kali

¹³⁷ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*.(Jakarta: Salemba Empat. 2009) hlm. 8

¹³⁸ Jurnal JISPOL VOL., 7 No.2 edisi: Juli – Desember Tahun 2017, hlm.25

¹³⁹ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*.(Jakarta: Salemba Empat. 2009) hlm. 5

¹⁴⁰ Sofiyati, *Konflik dan Stress*, hlm. 9.

pada kaum khawarij, pada mulanya kelompok ini adalah pengikut dari Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai kelompok syi'ah, yang kemudian memisahkan diri dari Ali, bagi kaum khawarij orang yang dianggap kafir meskipun orang tersebut Islam maka darahnya halal untuk dibunuh¹⁴¹. Pada akhirnya pola pikir dan sikap seperti kaum khawarij inilah yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh paham wahabi di Arab Saudi mulai abad ke 12 yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab.¹⁴²

Begitu pula yang terjadi di wilayah Bangil ini. Pergesekan paham yang menyebabkan konflik yang berkelanjutan terjadi pada awal tahun 1990-
andengan berdirinya Pondo Pesantren YAPI. Pondok pesantren ini di nilai menanamkan paham syi'ah didalamnya. Hal ini terjadi karena adanya miskomunikasi antara penganut sunni dan syi'ah yang dapat menjadi pemicu adanya sebuah konflik.

Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka anggap paling benar dan diperjuangkan untuk menggantikan tatanan dan nilai sistem yang sedang berlangsung dengan cara apapun, dengan menghalalkan segala cara bahkan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syari'ah dalam kehidupan masyarakat.¹⁴³

Mereka beranggapan bahwa syari'at Islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan sebuah landasan negara. Dengan berdirinya negara

¹⁴¹ Rahimi Sabirin, Islam dan Radikalisme, (Jakarta: Athoyiba, 2004), hlm.6

¹⁴² Rahimi Sabirin, Islam dan Radikalisme hlm. 8

¹⁴³ Turmudzi, Endang, Riza Sihabudi, Islam dan Radikalisme di Indonesia, (Jakarta : LIPPI Pers, 2005), hlm.107

Islam otomatis syari'at Islam akan menjadi dasar landasan dari sebuah negara tersebut, bahkan termasuk sistem politik¹⁴⁴.

Hal seperti diataslah kemudian mejadi sesuatu yang tidak sejalan dengan kalangan sunni NU yang dimana adalah organisasi pertama yang muncul di wilayah Bangil. Kita ketahui juga NU mengajarkan tentang Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan juga bercita-cita mewujudkan kemajuan Bangsa, kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian serta mewujudkan umat yang memiliki karakter *Tawassuth* (Moderat), *Tawazzun* (Seimbang), *I'tidal* (Tegak Lurus), dan *Tasammuh* (toleran)¹⁴⁵. Cinta tanah air termasuk dalam cita-cita NU dalam membentuk masyarakat.

Sering kali ketegangan antara individu masyarakat kerap terjadi. terjadinya sebuah ketegangan-ketegangan yang menjadi lahirnya sebuah konflik terlihat karena adanya beberapa faktor tertentu yang memicu adanya konflik. Faktor-faktor itu meliputi keegoisan individu atau kelompok, adanya iri hati yang tidak mau tersaingi, memiliki rasa dendam karena merasa tersisihkan atau tersaingi oleh individu lain atau kelompok yang lainnya.¹⁴⁶

Konflik juga tidak hanya menyerang oada dua kub yang berbeda paham. Konflik yang ada di daerah Bangil yang pernah diatasi oleh GP Ansor yakni pembebasan lahan yang di buat untuk pembuangan limbah pabrik. Masyarakat merasa resah dengan adanya limbah pabrik yang selalu dibuang di sungai oedesaan sehingga mencemari sungai warga. Kemudai GP Ansor

¹⁴⁴ Zalda Khamami, *Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm.62-63

¹⁴⁵ NahdlatulUlama'.id

¹⁴⁶ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*.(Jakarta: Salemba Empat. 2009) hlm. 9

Bangil mendukung masyarakat agar tetap tenang dalam menghadapi dan melakukan meniadakan agar tidak sampai terjadi baku hantam antara masyarakat dengan pemilik pabrik.

Kasus seperti diatas merupakan termasuk konflik horizontal masyarakat yang telah dialami oleh masyarakat wilayah Bangil. konflik yang muncul karena adanya perbedaan madzhab antar dua kelompok dapat memicu permasalahan dan melahirkan konflik antar dua kelompok pemilik perbedaan paham. Konflik antara masyarakat terjadi karena adanya ketidakcocokan antara masyarakat dan pihak pabrik yang menempati daerah Bangil

B. Strategi Pembelajaran Berbasis Islam Wasathiyah dalam Mengatasi Konflik Horizontal masyarakat oleh GP Ansor Bangil

Strategi itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu adanya suatu tujuan, adanya sebuah dasar mengapa menciptakan strategi, dan prioritas dalam tindakan yang dilaksanakan dalam strategi.¹⁴⁷ Setiap organisasi pastinya memiliki sebuah dasar strategi dan prioritas tindakan yang dilakukan. GP Ansor Bangil membuat Strategi penanaman pendidikan Islam Wasathiyah bukan sekedar karena tidak ada tujuan, justru tujuan pemuda GP Ansor ialah memberikan penanaman Islam Wasathiyah agar masyarakat paham bagaimana menjadi masyarakat yang dapat menyeimbangkan antara agama dan cinta Negara.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

¹⁴⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 136

ditentukan.¹⁴⁸ Organisasi GP Anzor Bangil juga memiliki garis besar haluan yang diatur dalam peraturan rumah tangga di tetapkan pada musyawarah besar organisasi GP Anzor dalam lima tahun sekali.

Menurut pendapat Solusu strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran melalui hubungan efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Berkenaan dengan hal itu Jhon R Schemerchom JR juga menjelaskan strategi adalah perencanaan, pemahaman, yang mempunyai tujuan, sumber, jangka panjang, yang terorganisir.¹⁴⁹

Sesuai teori yang ada diatas bahwa strategi merupakan sebuah perencanaan, pemahaman yang mempunyai tujuan. GP Anzor Bangil juga memiliki tujuan dalam setiap periode kepengurusan. Pada kepengurusan kali ini GP Anzor bercita-cita menciptakan masyarakat yang memiliki karakter *Tawassuth* (Moderat), *Tawazzun* (Seimbang), *I'tidal* (Tegak Lurus), dan *Tasammuh* (toleran)¹⁵⁰. Dari keempat itu juga merupakan konsep Islam Wasathiyah yang dimaksud dalam pendidikan yang di taamkan kepada masyarakat di bangil.

Strategi itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu adanya suatu tujuan, adanya sebuah dasar mengapa menciptakan strategi, dan prioritas dalam

¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djaramah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke-4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

¹⁴⁹ Akmal Hawi, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah Perss, 2008), hlm. 40-41

¹⁵⁰ NahdlatulUlama'.id

tindakan yang dilaksanakan dalam strategi.¹⁵¹ GP Ansor Bangil mempunyai tujuan organisasi yang harus di capai salah satunya adalah menanamkan pendidikan berbasis wasathiyah yang disampaikan kepada anggota dan masyarakat yang ada di wilayah Bangil. Hal itu juga dilaukan dengan terciptanya strategi dalam melangsungkan kegiatan untuk menunjang suatu tujuan yang dilakukan.

Terbentuknya strategi itu karena adanya suatu permasalahan yang perlu dipecahkan. Dalam periode kali ini pendidikan islam wasathiyah diselelenggarakan dalam lingkup masyarakat, yang kemudian akan disampaikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dalam setiap wilayah yang ada di Bangil.

Pelaksanaan tersebut kemudian dilaksanakan atau disampaikan oleh pemegang tanggung jawab anggota GP Ansor yang berada dalam lingkup masyarakatnya. Sebelum itu pastinya sudah melalui pelatihan-pelatihan bagi mereka yang akan menyampaikan materi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hal ini sesuai denga teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Strategi yang dilaksanakan GP Ansor merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada penenkanan komponen dalam program pengajaran, materi pengajaran dan juga strategi pembelajaran yang berpusat pada seorang pengajar atau pemberi materi. Hal ini biasanya di sampaikan melalui teknik ceramah atau dakwah guna mendoktrin masyarakat agar dapat mengikuti maksud dari yang disampaikan pematari.

¹⁵¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 136

Dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan kepada masyarakat, tentunya GP Ansor telah mendiagnosis atau mengukur apakah pembelajaran ini pantas disampaikan kepada masyarakat Bangil. Pendiagnosaan itu melalui perkembangan konflik yang terjadi di beberapa tempat yang ada di Bangil. sesuai dengan teori pada bab sebelumnya bahwa saat akan menyampaikan suatu pembelajaran hendaknya pelaku penyampai pembelajaran mengidentifikasi apa yang diperlukan oleh masyarakat atau objek yang akan diberikan pengetahuan. Kemudian barulah memilih salah satu strategi pembelajaran yang dianggap cocok pada objek yang akan menerima pembelajaran dari penyampainya.¹⁵²

Kegiatan-kegiatan organisasi yang ditujukan kepada kader-kader, anggota-anggota maupun elemen masyarakat yang ada di Bangil merupakan suatu strategi GP Ansor Bangil dalam menanamkan pengetahuan Islam Wasathiyah guna menyadarkan kembali dan membentuk kembali masyarakat agar lebih mencintai NKRI.

Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan yang kemudian dikemas sesuai kebutuhan setiap masyarakat yang ada di wilayah Bangil. setiap wilayah pasti memiliki penyelesaian tersendiri dalam menghadapi permasalahan di setiap daerahnya. Maka memerlukan strategi tersendiri dalam melaksanakan penyelesaian permasalahan yang ada. Berikut juga cara bahasa dalam menyampaikan

¹⁵² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* hlm. 48-49

tujuan dari GP Ansor yang berupa pendidikan Islam Wasathiyah yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

Penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh GP Ansor Bangil merupakan strategi yang berpusat pada pengajar. Pengajaran yang dilakukan oleh GP Ansor ini disampaikan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang ada di masyarakat dengan menyelipkan penyampaian tentang islam moderat atau islam wsathiyah pada kegiatan tahlil putra, tahlil putri. Yang bertugas didalamnya ialah diambil dari anggota atau pengurus GP Ansor. Disini sudah terlihat bahwa GP ansor Bangil juga melaksanakan sesuai dengan adanya macam-macam strategi pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasinya¹⁵³. Jika pada masyarakat lebih banyak menggunakan strstegi yang berpusat pada seorang pengajar.

Selain kegiatan yang ada pada masyarakat, GP Ansor juga mempunyai kegiatan yang di laksanakan khusus bagi anggota atau kader GP Ansor. Kegiatan itu berupa kajian-kajian rutin setiap minggu yang sudah terjadwal dan tercover sesuai dengan program kerja yang ada. Kegiatan itu biasanya diselenggarakan dalam setiap minggu sekali atau lebih. Membuat forum diskusi dimana didalamnya terdapat seorang yang menyampaikan materi dan ada yang menerima materi. Akan tetapi terkadang dalam penyampaian pemateri memebrikan peluang bagi penerima materi untuk mengungkapkan opininya sehingga dapat melatih bicara sang penerima materi. Jadi dalam

¹⁵³ Marno dan M Idris, *Srategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hlm. 7

kegiatan ini terfokus pada yang mendengarkan materi. dan diharapkan menjadi peserta yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan diskusi.

Jika dalam hal ini dikaitkan dengan teori yang ada GP Ansor masih menggunakan macam strategi yang ada berupa strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Meskipun disana bukan merupakan lembaga formal yang terdapat guru dan peserta didik, akan tetapi kegiatan pembelajaran yang disampaikan GP Ansor ini termasuk suatu strategi pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat dan berpusat kepada masyarakat.

Berdasarkan kegiatan pengolahan pesan yang disampaikan oleh GP Ansor merupakan strategi pembelajaran ekspositoris. Dimana yang dilakukan oleh GP Ansor lebih kepada penyampaian verbal dari seorang pemateri atau pengajar pemberi informasi kepada sekelompok masyarakat selaku peserta kegiatan.

Kemudian langkah-langkah penyampaian yang akan disampaikan GP Ansor juga memiliki sebuah perencanaan yang berupa visi dan misi yang telah di tetapkan. Setelah adanya visi dan misi itu lahirlah sebuah susunan kegiatan yang akan dilakukan yang di susun dalam rapat kerja. Selain itu memiliki plan yang lain sebagai alternatif-alternatif sebelum dilaksanakan kegiatan. Hal seperti diatas ini merupakan sebuah langkah-langkah dalam strategi pembelajaran meskipun yang dilakukan GP Ansor tidak sempurna seperti yang dijelaskan pada teori bab sebelumnya.

GP Ansor juga memberikan fasilitas dan perlengkapan saat akan menyelenggarakan kegiatan, membantu tim dalam penyampaian, serta

memberikan pelatihan bagi mereka yang akan terjun langsung dalam masyarakat di setiap wilayahnya sebagai bekal.

Akan tetapi didalam penyampaian atau pelaksanaan pembelajaran islam wasathiyah yang terjadi masyarakat kemudian tidak bisa disama persikan dengan kegiatan yang diatur oleh lembaga. Karena pembelajaran seperti ini lebih memberi kebebasan bagi masyarakat atau mereka yang mengikuti kegiatan tersebut.

C. Tingkat keberhasilan pembelajaran Islam Wasathiyah dalam mengatasi konflik horizontal bagi masyarakat di Bangil

Konflik hadir sebagai manifestasi dari sebuah ketegangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya atau juga bisa disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidak puasan terhadap kelompok, ketidak puasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi serta adanya sumber daya mobilitasi.

Berdasarkan dari penjelasan dan pemaparan diatas, penulis dapat menemukan bagaimana tingkat keberhasilan GP Ansor dalam melaksanakan pengajaran berbasis Islam Wasathiyah di bangil. Tumbuhnya rasa toleransi terhadap individu atau kelompok yang berbeda menjadi dampak yang terasa pada masyarakat Bangil dengan adanya pendidikan masyarakat melalui pendidikan berbasis islam wasathiyah.

Menumbuhkan rasa kebersamaan dan menjaga persatuan serta mengharapkan ummat yang wasathon telah ter realisasi dengan adanya kegiatan yang dikemas dengan penyampaian Islam Wasathiyah yang

ditunjukkan dengan mulainya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di lingkungannya.

Selain itu untuk menarik aspirasi warga agar warga bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, GP Ansor memberikan pengawalan terhadap masyarakat dengan cara mendamaikan masyarakat dengan pihak perusahaan yang ada di wilayah Bangil.

Konflik memanglah merupakan proses disosiatif, namun konflik sebagai salahsatu bentuk proses sosial yang memilikifungsi positif dan dapat menjadi fungsi negatif. Apabila konflik mampu dikelola dan siatasi dengan baik oleh setiap elemen masyarakat, maka akan berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat.namun sebaliknya, jika yang terjai konflik di tengah masyarakat tidak mampu dikelola dan diatasi dengan baik maka konflik akan menimbulkan dampak buruk sehingga akan menimbulkan dampak buruk hingga timbulnya kerusakan baik itu fisik maupun non fisik, ketidak amanan, ketidak harmonisan, dan menciptakan ketidak strabilan¹⁵⁴. Begitulah yang dirasakan msyarakat Bangil sebelumnya, terjadi konflik yang berkepanjangan sampai saat ini dan menjadi tugas besar bagi semua masyarakat juga agar tercipta masyarakat yang saling damai berdampingan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah adanya forum pembelajaran/pendidikan dan adanya unsur keagamaan. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara

¹⁵⁴ Diana, Franssis, teori dasar transformasi konflik sosial. (yogyakarta: quills, 2001) hlm. 37

sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan unsur keagamaan serta ajaran-ajarannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, tentang Strategi Pendidikan Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Bangil) dengan uraian dan analisis yang sudah diterangkan di pembahasan sebelumnya, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk konflik di Bangil berupa
 - Perbedaan antar kelompok dengan kelompok yang berupa perbedaan madzhab
 - Kemunculan aliran keras seperti HTI
 - Pembubaran kegiatan-kegiatan yang akan menyampaikan ajaran radikalisme.
2. Strategi yang digunakan dalam pendidikan Islam Wasathiyah oleh GP Ansor berupa:
 - a. Melaksanakan kegiatan rutin seperti pembacaan tahlil dan yaa siin yang diselingi dengan penyampaian kajian mengenai Islam Wasathiyah. Dilaksanakan 1-2kali dalam satu minggu.
 - b. Memberikan materi tentang islam wasathiyah dalam pelaksanaan pengkaderan GP Ansor.
 - c. Memberikan teguran apabila terdapat oknum yang akan menyebar paham radikalisme.

- d. Melibatkan anggota untuk menjadi jembatan bagi masyarakat dengan pemerintah desa maupun pemilik perusahaan yang ada di wilayah Bangil
3. Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan Strategi ini berupa:
- Terciptanya masyarakat yang saling mempunyai rasa memiliki, damai, rukun antar setiap elemen masyarakat, dan memiliki rasa persatuan yang kokoh.
 - Meningkatnya jama'ah dalam kegiatan rutin tahlil dan yaa siin
 - Mendamaikan antara masyarakat dan pihak perusahaan

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi GP Ansor bangil dalam melaksanakan pendidikan Islam wasathiyah hendaknya lebih memperdalam lagi dalam melaksanakan kegiatan penyampaian yang lebih intens dan bisa jadi dengan membuka wadah kegiatan agar lebih dapat maksimal dalam penyampaian.
2. Untuk organisasi kemasyarakatan yang lainnya agar dapat emncontoh usaha-usaha GP Ansor Bangil dalam melaksanakan strategi Pendidikan Islam Wasathiyah dengan inovasi-inovasi lain yang dapat menunjang kemajuan organisasi dan juga msyarakat di sekitar kita

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, Fakhruddin. 1994. *Mafatih al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz III
- Anonim. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Diambil dari : <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html>.
- Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Bahri, Djamarah Syaiful; Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Asdi Maha Sadya
- Djaramah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke-4. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjan. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format-Format Penelitian Social*. Jakarta; Rajawali Pers
- Fakhrudin. <https://www.kiblat.net/2018/05/12/islam-wasathiyah-totalitas-tunduk-terhadap-syariat-allah/> . Sabtu, 12 Mei 2018 17:36
- Galbraith, Michael W. 1995. *Community –Based Organizations and The Delivery of Lifelong Learning Opportunities*. Diambil dari : <http://www.ed.gov/pubs/PLLI Conf95/comm..html>.
- Gibson, James L. 1977. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih bahasa oleh Adriani. Jakarta: Binarupa Aksara
- Hamid, Ahmad Zainul. 2007. *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulnng Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”, Afkar, Edisi No. 21
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: Raden Fatah Perss
- <http://knpikersamanah.blogspot.com> diakses pada tanggal 25 Oktober 2015, jam 08.40

http://www.id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor diakses pada tanggal 25 Oktober 2015, jam 09.25

<https://hukamnas.com/contoh-konflik-horizontal>

<https://www.alinea.id/nasional/3-macam-radikalisme-di-indonesia-b1XpS9pdd>

Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta

Indati. A. 1996. *Konflik Pada Anak; Pengaruh Lingkungan Dan Tahap Perkembangannya. Laporan penelitian (tidak diterbitkan)..* Jogjakarta.Fakultas Psikologi, UGM

Indira & Istiqomah. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 No. 1 Juni 2015

Iskandar, wassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kodifikasia: *Jurnal Penelitian Islam*, Volume, 13 No. 1 Tahun 2019

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015

Kusnadi. 2002. *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang : Taroda

Langgulung,Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna

Lauer, Dr. Robert H., 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Masngudin dan Rukmini Dahlan. 2000. *Pola Hubungan Antar Golongan Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah (Studi Kasus di Pasuruan)*. Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, Jakarta

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mufarokah,Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Perss
- PD ART GP Ansor. 2016. *Hasil Kongres XV GP Ansor Tahun 2015*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahim, Ainur & Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UIN Pres
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pramedia Group
- Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shadiq, Muhammad. 2004. *Dinamika Kepemimpinan NU*. Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr
- Sofiyati, Pupus. 2011. *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Ari Kunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, Andang. Desember 2017. *Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme*. Nuansa Vol. X, No. 2
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Surjadi, 1989. *Membangun Masyarakat Desa*. Bandung : Mandar Maju

- Syalabi, A . 2003. *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Jakarta Pusat: Pustaka Al-Husna
- Tilaar. 2000. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- Undang-Undang Sisdiknas. Diambil dari : <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html>.
- Usman, Husaini dan Purnama Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijanarko. 2005. *Hubungan Partispasi Masyarakat dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*. Tesis. Semarang : Program Pasca Sarjana Unversitas Negeri Semarang
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik : Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung : Mandar Maju
- Wirawan . 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Pelajar

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 2: Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan Observasi
1	Mabes GP Ansor Bangil	GP Ansor memiliki mabes yang berada di Sidowayah, Kec. Beji, Kab. Pasuruan. Mabes ini adalah tempat berkumpulnya para anggota untuk melaksanakan rutinan dan rapat anggota GP Ansor.
2	Letak Geografis	Letak geografis Mabes GP Ansor Bangil berada di tengah kec Beji, dan Sangat strategis untuk mengembangkan dakwah bagi GP Ansor sebab berada di tengah-tengah dari beberapa kecamatan yang dinaungi oleh PC GP Ansor Bangil.
3	Kegiatan Anggota GP Ansor	Mayoritas anggota GP Ansor merupakan warga aktif di wilayahnya masing-masing. Tidak jarang saat ada agenda keagamaan atau kajian-kajian di kampung-kampung anggota GP Ansor selalu terlibat, bahkan terkadang dijadikan sebagai pemateri atau fasilitator. Artinya secara umum anggota GP Ansor

		sangat mudah dan bisa diterima dengan baik oleh warga masyarakat lain.
4	Jargon Semangat dan pemersatu komando	Dalam setiap kegiatan GP Ansor Bangil mempunyai jargon yang menjadi ciri khusus sebagai gambaran jiwa semangat dan sebagai salam komando. Siapa Kita? Ansor NU! NKRI? Harga Mati! Pancasila? Jaya! Jargon tersebut diasmpaikan saat bersama anggota GP Ansor
5.	Jargon Semangat dan pemersatu komando di masyarakat	Dalam setiap kegiatan GP Ansor Bangil mempunyai jargon khas yang menjadi ciri jiwa semangat dan sebagai salam komando. Siapa Kita? NU! NKRI? Harga Mati! Pancasila? Jaya! Jargon tersebut diasmpaikan saat bersama masyarakat NU.

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kondisi organisasi saat ini?
2. Bagaimana masyarakat saat ini?
3. Bagaimana penyelesaian organisasi saat melihat konflik yang ada saat ini?
4. Apa saja strategi yang digunakan GP Ansor dalam penyampaian Islam Wasathiyah?
5. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran dalam kegiatan tersebut?
6. Berapa kisaran peserta atau masyarakat yang mengikuti agenda rutinannya?
7. Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan?
8. Apa saja kendala-kendala yang dialami saat melaksanakan pembelajaran itu?

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

Nama Informan : H Rouf
Jabatan : Sekertaris PCNU Bangil sekaligus wakil ketua DPRD Pasuruan
Tanggal : 5 Juni 2020

- Bagaimana kondisi organisasi saat ini?

Alhamdulillah anggota lebih banyak yang aktif dari kondisi anggota yang sebelumnya, saat ini kita jga mempebaiki siste kinerja kita di organisasi mbak.. terutama dalam pelayanan masyarakat dan kegiatan masyarakat.

- Bagaimana masyarakat saat ini dan konflik apa saja yang telah terjadi?

Masyarakat yang seperti apa nih mbak? Kalo kita lihat sekarang sih masih sama kayak dulu mbak, yah ada yang biasa dan luar biasa. konflik pada kehidupan sosial yang dialami manusia itu adalah sebuah hal yang sangat biasa terjadi mbak. perbedaan adalah sesuatu yang kita punya memang, dan kepentingan juga merupakan sesuatu yang pasti akan menimbulkan sebuah permasalahan yang berujung sebuah konflik. waah kalo disebutkan yah banyak sebenarnya konflik yang terjadi disini mabk, komplek permasalahannya. Ada konflik yang terjadi karena perbedaan paham, ada yang terjadi karena perebutan jamaa'ah masjid terus ahirnya ada persaingan, antar politik juga ada. Tapi semua itukan wajar sebenarnya mabak. berawal dari sebelum tahun 90'an mbak, singkat cerita terjadi gesekan antara pendiri ponpes YAPI dengan pembesar sunni yang ada di bangil. Saat itu banyak di informasikan bahwa pendiri YAPI saat itu menganut ajaran syi'ah dan menerima bantuan dari negara Iran

untuk menyebarkan paham syi'ah saat itu. Itulah awal mula terjadinya konflik di masyarakat bangil khususnya, kalau tidak salah saat itu ada kyai yang menentang keras adanya penyebaran syi'ah di wilayah bangil tepatnya beliau mengajar di masjid Manarul Bangil. Akan tetapi lambat laun dengan beberapa gesekan yang ada, kamipun sebagai warga NU yang mungkin tadinya saat masa itu menghawatirkan bahwa syiah akan menggerogoti pemikiran masyarakat kemudian memilih untuk lebih fokus terhadap bagaimana yang akan kami lakukan saat melihat kasus yang seperti itu. Radikalisme, paham syi'ah memang sekarang sudah tidak terlalu nampak dengan mengadakan kajian-kajian seperti dulu, akan tetapi masyarakat masih dapat terpengaruh dari tulisan yang ada di media sosial yang saat ini

- *Bagaimana penyelesaian organisasi saat melihat konflik yang ada saat ini? Penyelesaiannya yah beragam mbak, disesuaikan dengan wilayah masing-masing. Wilayah bangil kan luas, apa lagi ada kampung yang masyoritas madura dan mayoritas arab.*

Nama Informan : Ubaidillah
Jabatan : Sekertaris PC GP Ansor Bangil
Tanggal :

- Bagaimana perkembangan organisasi?

Perkembangan organisasi saat ini alhamdulillah sudah berjalan sesuai yang kami inginkan, beberapa periode sebelum kami ini memang sempat fakum sih mbak, Cuma tidak lama fakumnya. Sekarang sudah mulai aktif lagi kegiatan-kegiatan dan rutinan-rutinan dari program kerja di kepengurusan.

- Program kerjanya apa saja pak?

Program kerja kita masih sama kayak kemaren-kemaren sih mbak, dan mengacu pada visi misi yang telah di rumuskan di pusat, pastinya kita juga mempunyai program kerja kecil dan besar yang kita selenggarakan diwilayah kita ini. Kalo program kerja kecilnya adalah kegiatan rutinan anggota, program kerja kajian bagi masyarakat. Program kerja yang besar kita ingklut dalam program kerja yang ada di PCNU Bangil karena kitakan memang banom dari NU otomatis mengikuti program yang ada di PCNU Bangil.

- Bagaimana masyarakat saat ini dan konflik apa saja yang telah terjadi?

Masyarakat bangil yah masih sama seperti zaman dulu, Cuma sekarang gak seperti kemaren-kemaren mbak, yang dimana-mana banyak sekali pergesekan paham kalo sekarang sih yah masih ada tapi sudah berkurang lah jika diamati.

- Bagaimana penyelesaian organisasi saat melihat konflik yang ada saat ini?
Tiapdaerah berbeda cara penyelesaiannya mbak, kalo di daerah beji ini sering terjadi konflik antara masyarakat dan perusahaan, dulu itu ada kasus pembuangan limbah di sungai masyarakat, katanya sih sudah memberi ganti berupa dana gitu, eh ternyata ada pihak yang memakan dana itu sendiri, disitulah GP Ansor sebagai jembatan kasus yang ada. Kadang juga ada yang saling merebutkan jama'ah masjid dan sampe membuat masjid sebagai saingan gitu.yah disitu kita beri pengetahuan bagaimana kita seharusnya hidup sebagai manusia. Sebenarnya permasalahan yang ada saat ini sangat kompleks mbak, dimana sekarang adalah zamannya digital yang dimana hal apapun bisa kita dapati melalui internet dan media sosial. Sebuah konflik juga sebenearnya dengan adanya media sosial saat ini. Karena media sosial juga bisa menyebarkan fitnah yang menyebabkan perpecahan
- Apa saja strategi yang digunakan GP Ansor dalam penyampaian Islam Wasathiyah?
Kita menyampaikan pembelajaran melalui kajian rutin , yah intinya kita menyampaikan melalui kajian-kajian rutin yang ada di masyarakat, sebelumnya mereka yang ada diranting juga kita kasih bekal cara menyampaikannya kepada masyarakat melalui kajian rutin anggota GP Ansor.
- Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran dalam kegiatan tersebut?

Kegiatan juga ada kegiatan yang terpusat dan juga kegiatan setiap wilayah atau kegiatan ranting di wilayah masing-masing, PKPNU yang diadakan PCNU Bangil juga termasuk strategi dalam penanaman pengetahuan islam wasathiyah loh mbak, karena disitu selain kita di latih dalam menjadi anggota NU juga dilatih dan didik untuk menjadi manusia yang adil dalam beragama dan bernegara

- Berapa kisaran peserta atau masyarakat yang mengikuti agenda rutin?
Dari penduduk yang ikut kalo di kira-kira misal 100 orang yang ikut sekitar 80 orang. Kan lumayan
- Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanak?
pastinya dalam hal ini dampak yang terlihat juga menjadikan para pemuda maupun masyarakat lebih berhati-hati dan lebih terbuka dengan masyarakat yang lain, tidak memilih-milih lah istilahnya

Nama Informan : Khoiruman

Jabatan : Wakil Ketua III Dep. Hubungan Masyarakat
& Kajian Agama dan Ideologi

Tanggal :

- Bagaimana kondisi organisasi saat ini?

Fokus tujuan yang ada pada saat ini masih dengan bagai mana pengkaderan dan penataan organisasi yang meliputi infrastruktur, dan bagian-bagian yang penting dalam sebuah organisasi. Sudah banyak anggota lebih yang aktif dari kondisi anggota yang sebelumnya, saat ini kita juga memperbaiki sistem kinerja kita di organisasi mbak.. terutama dalam pelayanan masyarakat dan kegiatan masyarakat.

- Bagaimana menurut anda mengenai radikalisme di bangil?

Radikalisme memang dari zaman dahulu sudah meraja lela dimana-mana, bahkan di daerah bangilpun juga banyak sekali aliran radikalisme dengan mengsuarkan khilafah dan tidak mau mengikuti perintah negara. Kita menanganinya salah satunya dengan menguatkan organisasi kemudian kita berikan kegiatan yang berupa kajian-kajian kebangsaan dan juga keagamaan, bagaimana kita menjadi muslim yang bijaksana, muslim yang berada di tengah-tengah, pun kita juga sudah membackup kegiatan ekonomi masyarakat NU.

- Apa saja konflik horizontal yang terjadi di wilayah bangil?

sebenarnya setiap masyarakat dimanapun pasti juga memiliki konflik yang beragam. Setiap daerah mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dengan strategi yang berbeda pula mbak. Seperti halnya di bangil, dari dulu permasalahan di bangil tidak jauh dari permasalahan radikalisme, atau dapat kita sebut juga yah berbeda ideologi lah, dulu juga pernah ada satu pesantren yang mengajarkan agama yang lebih ke kiri lah istilahnya, wirid yang ditambah, dan wird yang dirubah, disini juga pernah mempunyai permasalahan antara pemilik pabrik dengan masyarakat, limbah yang ada di pabrik itu bak dibuang sembarangan ke sungai warga, dan mencemari sungai yang ada, padahal seharusnya pabrik harus mempunyai pembuangan limbah sendiri bukan di buang di sungai pedesaan. Ini kan termasuk sebuah permasalahan dan konflik yang terjadi. yang kemudian kami sebagai pemuda ansor yang harus mengawal masyarakat melalui mediasi dengan pihak pemilik pabrik”

- Apa saja strategi yang digunakan GP Ansor dalam penyampaian Islam Wasathiyah?

dengan adanya konflik seperti radikalisme yang ada di wilayah bangil. Kami memiliki cara tersendiri yang itu juga termasuk strategi yang ada di lembaga yang menaungi kai yaitu PCNU. Melalui pengkaderan para pemuda-pemuda yang ada di setiap desa melalui pengurus ranting itu juga dapat meminimalisir adanya sebuah radikalisme yang tersebar di wilayah bangil. Selain itu PBNU juga telah mendirikan PKPNU salah satunya, didalam pelaksanaan PKPNU itu juga kita selibkan pengetahuan

tentang islam washatiyah, tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat yang moderat, tidak melulu kita tentang keislaman ataupun tentang kenegaraan tapi disitu dari pengetahuan islam washatiyah termasuk melatih keseimbangan kita dalam beragama, brmasyaraka, serta bagaimana berkebangsaan yang benar, bukan hanya itu sebenarnya mbak, kajian-kajian yang kita laksanakan untuk disampaikan kepada masyarakat ataupun pemuda yang ada di bangil juga kita seimbangkan, jadi setiap organisasi kan memang memiliki struktur atau bagian-bagian yang sudah dirancang, ada bagian keaswajaan itu membahas tentang keaswajaan, bagian kajian pendidikan itu juga kita mengulas bagaimana proses pendidikan yang ada di wilayah bangil, pun juga ada bagian keagamaan disitu memiliki tanggungjawab atas kegiatan keagamaan anggota dan jga masyarakat”

- Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran dalam kegiatan tersebut?

“setiap kegiatan yang kamilakukan atau rutinan yang kami lakukan mesti kita selingi dengan arahan untuk menjadi masyarakat yang berkebangsaan ang benar, artinya kita melaksanakan agama kita masing-masing dengan benar tetapi juga tidak melanggar aturan pemerintah yang ada. Seperti contoh masa pandemi ini, anyak sekali yang menyepelekan dan menyalahkan pemerintah, tapi yah janganlah sseperti itu”

- Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanak?

“adanya program ini adalah untuk meminimalisir adanya warga masyarakat yang anti pancasila anti kenegaraan. Karena kita melihat jargon kita adalah NKRI Harga mati maka inilah yang selalu kita tanamkan agar masyarakat yang ada dibangil tidak sampai menjadi masyarakat yang anti pancasila atau bahkan menjadi pelopor untuk berdirinya khilafah. Negara inikan bukan hanya di perjuangkan satu agama saja, kita tau adanya indonesia ini kan karena semangat dari berbagai kalangan. Maka inilah juga termasuk tujuan kita. Dampaknya banyak, masyarakat semakin aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, tidak membeda bedakan antar agama lain dan faham yang lain, mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga NKRI, dan paling penting bahwa sudah sedikit sekali konflik-konflik yang mengatasnamakan aliran”

Lampiran 4: Dokumentasi



Kegiatan rutin masyarakat





suasana koordinasi saat pandemi





Kegiatan rutin masyarakat dan anggota



